

**PASANG SURUT JAMAAH TAREKAT QODIRIYAH
NAQSYABANDIYAH DI DESA PAHESAN KEC. GODONG
KAB. GROBOGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh :

M. AMALI EL UBBAD

NIM. 1504046040

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2020

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Amali El Ubbad

NIM : 1504046040

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul : Pasang Surut Jamaah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Desa Pahesan, Kec. Godong, Kab. Grobogan adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lainnya. Kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Semarang, 2 April 2020



M. Amali El Ubbad

NIM. 1504046040

**PASANG SURUT JAMAAH TAREKAT QODIRIYAH
NAQSYABANDIYAH DI DESA PAHESAN KEC. GODONG
KAB. GROBOGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang



Oleh :

M. Amali El Ubbad

NIM. 1504046083

Semarang, 2 April 2020

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Nilai sudah di kirim ke WD 1

Nilai sudah di kirim ke WD 1

Dr. Hj. Arikhah, M. Ag

NIP. 196911291996032002

Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag

NIP. 1977102020031210

NOTA PEMBIMBING

Lampiran :
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
 : UIN Walisongo Semarang
 : Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah kami membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : M. Amali El Ubbad
Nim : 1504046040
Fakultas / Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora / Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : Pasang Surut Jamaah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Desa Pahesan, Kec. Godong, Kab. Grobogan

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb.

Semarang, 2 April 2020

Disetujui oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Hj. Arikhah, M. Ag
NIP. 196911291996032002

Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag
NIP. 1977102020031210

PENGESAHAN

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**



Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294

Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-1529/Un.10.2/D1/PP.009/07/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : M. Amali El Ubbad

NIM : 1504046040

Jurusan/Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : **Pasang Surut Jamaah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Desa Pahesan, Kec. Godong, Kab. Grobogan**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas

Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **16 Juni 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Sulaiman, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Ulin Niam Masruri, Lc., M.A.	Sekretaris Sidang
3. Bahroon Ansori, M.Ag.	Penguji I
4. Drs. Nidlomun Niam, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. Hj. Arikhah, M.Ag.	Pembimbing I
6. Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 2 Juli 2020
an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا. (٤١) وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. (٤٢).

(قرآن. سورة. الأحزاب. أية. ٤١-٤٢)

Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya (41) Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. (42). (Q.S. Al Ahzab, Ayat 41-42)

TRANSLITERASI ARAB

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Prinsip Pembakuan

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut :

1. Sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan.
2. Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanannya dengan cara memberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar “satu fonem satu lambang”.
3. Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini meliputi :

Hal-hal yang dirumuskan secara konkrit dalam pedoman Transliterasi Arab-Latin ini meliputi :

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. Maddah
4. Ta'marbutah
5. Syaddah
6. Kata sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf kapital
10. Tajwid

Berikut ini penjelasannya secara berurutan

1. Konsonan

Fonem konsonan Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan

dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain		Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Gaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut ;

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ —	Fathah	A	A
ِ —	Kasrah	I	I
ُ —	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

	fathah dan ya	Ai	a dan i
	fathah dan wau	Au	a dan u

kataba كتب - yazhabu يذهب
fa'ala فعل - suila سئل
zukiro ذكر - kaifa كيف
 هول - haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
	Kasrah dan ya	I	a dan garis di atas
	dhamah dan wau	U	u dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua :

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati :

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bancaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh :

روضة الاطفال	raudah al-atfal
روضة الاطفال	raudatul atfal
المدينة المنورة	al-Madinah al-Munawwarah atau al-adinatul Munawwarah
-	talhah

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam trasnliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

ربنا	rabbana
نَزَلَ	nazzala
الْبِرِّ	al-Birr
الْحَجِّ	al-Hajj
نَعَمْ	na”ama

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al (arab) namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh :

الرَّجُل	ar-rajulu
السَّيِّدَة	as-sayyidatu
الشَّمْس	asy-syamsu
القَلَم	al-qalamu
البَيْع	al-badi'u
الْجَلال	al-jalalu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilapangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

تَأْخُذُونَ	ta'khuzuna
النَّوْء	an-nau'
شَيْء	syai'un
إِنَّ	inna
أَمْرَت	umirtu
أَكَلَ	akala

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat

yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

و انّ الله لهو خير الرازقين	Wa innallaha lahuwa khairarraziqin
فأوفوا الكيل والميزان	- Wa innallaha lahuwa khairurraziqin Fa aufu al-kaila wa al-mizana Fa auful kaila wal mizana Ibrahim al- Khalil
ابراهيم	Ibrahim al-Khalil
بسم الله مجريها ومرسها	Bismillahi majreha wa mursha
والله على الناس حج البيت	Walillahi ‘alan nasi hjju al- baiti
من استطاع اليه سبيلا	manistata’a ilaihi sabila

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya : huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد الا رسول	Wa ma Muhammadun illa rasul
انّ اوّل بيت وضع للناس الذي ببكة مباركة	Inna awwala baitin wud’a linnasi lallazi bi bakkata mubarakatan
شهر رمضان الذي انزل فيه القران	Syahru Ramadana al-lazi unzila fihi al-Quranu
ولقد راه بالافق المبين	Walaqad ra’ahu bi al ufuq al- mubini Walaqad ra’ahu bil ufuqil mubini
الحمد لله ربّ العالمين	Alhamdulillahi rabbi al-‘alamin

Alhamdu lillahi rabbil'alamin

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب الله الأمر جميعا	Nasrun minallahi wa fathun qarib
الله الأمر جميعا	Lillahi al-amru jami'an
	Lillahil amru jami'an
والله بكل شئ عليم	Wallahu bikulli sya'in alim

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrohim,

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis sapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul “Pasang Surut Jamaah Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Desa Pahesan, Kec. Godong, Kab. Grobogan”, disusun ntuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Yang saya hormati, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Fitriyati, S. Psi., M. Si. Selaku Kajur (Ketua Jurusan) dan Bapak Ulin Ni'am Masruri, MA selaku Sekjur (Sekertaris Jurusan) Himpunan Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang telah mengarahkan dan membimbing berbagai persoalan mulai judul, waktu, fikiran tenaga sehingga penulis dapat membuat skripsi.
4. Ibu Dr. H. Arikhah, M. Ag selaku pembimbing I dan Bapak Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M. Ag selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga pikiran untuk memberikan bimbingan, yang tak henti-hentinya selalu memberikan motivasi dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo yang telah membekali berbagai pengetahuan yang bermanfaat, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Begitu juga Bapak dan Ibu tercinta Bapak Ahmad Hambali M. dan Ibu Nur Laila yang do'anya senantiasa mengiringi setiap langkah penulis selama ini.

7. Keluarga bani Mahfudz terimakasih telah memberikan semangat kepada penulis selama ini dan selalu memberikan fasilitas selama ini.
8. Kawan-kawan seperjuangan jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2015, terimakasih telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini dan memberikan kenangan yang banyak.
9. Keluarga kontrakan Bringin Asri dan Karonsih Selatan yang selalu ceria, tetaplah menjadi keluarga walaupun kita telah pulang ke kampung masing-masing.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 10 Desember 2018

Penulis,

M. Amali El Ubbad

NIM. 1504046040

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xv
HALAMAN DAFTAR ISI	xvii
HALAMAN ABSTRAK	xx

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Manfaat dan Tujuan Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian	7
F. Teknik Pengumpulan data	9
G. Teknik Analisa Data	11
H. Sistematika Penulisan	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Sejarah Tarekat Qodiriyah Secara Umum.....	12
1. Pengertian Tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah.....	12
2. Sejarah Perkembangan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiya.....	16
3. Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah.....	19
4. Dasar Hukum Tarekat	25
B. Teori Sosiologi Max Weber	29
1. Teori Sosiologi Max Weber	29

BAB III GAMBARAN UMUM TAREKAT QODIRIYAH NAQSYABANDIYAH DI DESA PAHESAN

A. Gamabaran Umum Desa Pahesan	
a. Sejarah Singkat Desa Pahesan	32
b. Geografi dan Demografi	33
c. Penduduk dan Lingkungan Keagamaan.....	36
B. Sejarah dan Dinamika Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Desa Pahesan	
1. Profil Pendiri Tarekat Qodiriyah Naqsabndiyah di Desa Pahesan.....	38
2. Sejarah dan Dinamika Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Desa Pahesan.....	40
3. Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Desa Pahesan.....	46

BAB IV ANALISIS DINAMIKA PASANG SURUT JAMA'AH DAN DINAMIKA KEHIDUPAN SOSIAL TAREKAT QODIRIYAH NAQSABANDIYAH DI DESA PAHESAN

A. Dinamika Pasang Surut Jamaah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Desa Pahesan	
1. Pada Masa KH. Mahfudz Abdul Latif	50
2. Pada Masa KH. Busyro Abdul Latif	51
3. Pada Masa KH.A. Hambali Mahfudz	51

B. Dinamika Kehidupan Sosial Jamaah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Desa Pahesan	
1. Konflik Antar Tarekat	52
2. Hubungan Guru Dengan Murid	53
3. Dinamika Kehidupan Keagamaan Jamaah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Desa Pahesan.....	55
4. Struktur Organisasi Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Desa Pahesan.....	57

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Pada awalnya tarekat merupakan salah satu bagian dari ajaran tasawuf. Para sufi mengajarkan ajaran pokok tasawuf, yaitu syari'at, tarekat, hakikat dan ma'rifat. Tarekat kemudian berkembang menjadi satu aliran yang berdiri sendiri. Secara etimologi tarekat artinya jalan, cara. Adapun secara terminologi tarekat adalah suatu cara tindakan amaliah yang diamalkan menurut metode-metode tertentu yang telah ditetapkan oleh masing-masing perumus aliran tarekat yang tertentu pula. Tarekat secara esensial menjadi sebuah metode yang praktis untuk membimbing seseorang untuk mengikuti suatu cara berpikir dan bertindak. Salah satunya tarekat yang berkembang dan yang masih eksis di Desa Pahesan, Kec. Godong, Kab. Grobogan yaitu tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah yang didirikan oleh KH. Mahfudz Abdul Latif.

Jenis penelitian ini adalah Field research (penelitian lapangan) dengan pendekatan kualitatif, mengambil fokus di daerah Desa Pahesan, Kec. Godong, Kab. Grobogan. Adapun pengambilan data, peneliti menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan metode Metode deskriptif analisis menurut John W. Bees adalah usaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan mengenai apa yang ada tentang kondisi, pendapat, dan aktifitas yang sedang berlangsung serta akibat yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang

Hasil penelitian menyimpulkan tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di desa Pahesan berdiri pada tahun 1967 yang didirikan oleh KH. Mahfudz Abdul Latif dan tarekat itu sangat berkembang dimasa hingga mempunyai jamaah kurang lebih 400 jamaah. Akan tetapi pada tahun 1991 KH. Mahfudz Abdul Latif wafat dan posisi beliau sementara digantikan oleh adiknya yaitu KH. Busyro Abdul Latif, dalam kepemimpinan beliau mengalami kemunduran yang disebabkan pada tahun 1993 beliau mendirikan tarekat sendiri yang bernama Naqsabandiyah Kholidiyah yang menyebabkan tidak ada tawajuhan selama 5 bulan dan sebagian jamaah dari tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah diajak masuk ke dalam tarekat yang didirikannya. Pada tahun 2004 KH. Busyro Abdul Latif kemudian kepemimpinan di tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah digantikan KH.A. Hambali Mahfudz, dalam kepemimpinannya tarekat tersebut lambat laun mulai berkembang karena kegigihannya beliau mampu mengembalikan tarekat seperti awal berdirinya tarekat tersebut.

Kata kunci: *Pasang Surut Jamaah, Tarekat, Konflik*

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Tasawuf merupakan salah satu aspek esoteris Islam sekaligus perwujudan dari ihsan yang menyadari akan adanya komunikasi antara hamba dan Tuhannya. Tasawuf merupakan jantung dari pelaksanaan ajaran-ajaran Islam dan kesucian kesempurnaan amaliah, di samping hal lain yang juga sama pentingnya yaitu akidah dan syariat. Menurut Syaikh Al-Haddad (seorang tokoh tasawuf) bahwa tasawuf yaitu menghindarkan diri dari setiap moral yang rendah dan melakukan setiap moral yang mulia. Sufi yaitu siapa saja yang bersih hatinya dari kotoran dan hatinya penuh dengan hikmah, serta merasa cukup dengan Allah dari pada makhluk-makhlunya dan dengan sikap ini baginya nilai emas dan tanah (lepeng) terlihat sama. Sahilun A.Nasir menyatakan bahwa tasawuf adalah ilmu yang membahas tentang keadaan batin dari segi membersihkannya dari selain Allah dan meninggalkan roh (jiwa) mausia ke alam kesucian dengan mengikhlaskan pengabdian hanya karena Allah semata.¹

Kajian tasawuf tidak dapat dipisahkan dengan kajian terhadap pelaksanaan di lapangan. Tarekat pada awalnya merupakan salah satu bagian dari ajaran tasawuf. Para sufi mengajarkan ajaran pokok tasawuf, yaitu syariat, tarekat, hakikat dan ma'rifat, yang pada akhirnya masing-masing ajaran tersebut berkembang menjadi satu aliran yang berdiri sendiri. Di akhir abad ke-5 H menjadi perubahan besar di kalangan fuqaha yang sebelumnya mencaci tasawuf berbalik menerimanya sebagai bagian dari ajaran Islam. Akibat dari

¹ Totok Jumanoro, Smsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tashawuf*, (Wonosobo: Amzah, 2005), h. 245-247.

kehidupan rohani mereka, kemudian muncul organisasi yang berubah menjadi suatu aliran yang disebut dengan tarekat.

Tarekat artinya jalan, petunjuk, cara. adapun yang dimaksud di sini adalah suatu cara tindakan atau amaliah yang diamalkan menurut metode-metode tertentu yang telah ditetapkan oleh masing-masing perumus aliran tarekat yang tertentu pula. Atau dengan kata lain tarekat adalah organisasi yang dipimpin oleh syaikh mursyid, untuk mendekatkan diri kepada Alloh, dengan melalui dzikir-dzikir dan cara-cara lain yang telah ditentukan oleh tarekat tersebut. Tarekat adalah jalan yang harus ditempuh seorang sufi dalam mencapai tujuan dan berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Namun dalam perkembangannya menjadi suatu organisasi sufi yang melegalsir aktifitas kesufian.²

Tarekat merupakan satu kesatuan dalam kegiatan tasawuf yang mengembangkan sistem pendidikan yang khas di mana persoalan batiniah merupakan kegiatan yang paling dominan. Tarekat secara esensial menjadi sebuah metode yang praktis untuk membimbing seseorang untuk mengikuti suatu cara berfikir dan bertindak. salah satunya tarekat yg berkembang di Indonesia. Sebuah tarekat yang bernama Qodiriyyah Naqsabandiyah, tarekat tersebut dianggap sebagai tarekat terbesar, terutama di pulau Jawa³. Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah ialah sebuah tarekat gabungan dari Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsabandiyah (TQN)⁴.

Zamakhshari Dhofier menyebutkan bahwa di tahun tujuh puluhan, empat pusat utama tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di jawa, yaitu: Rejoso, Jombang di bawah pimpinan Kiai Tamim, Mranggen dipimpin oleh Kiai

² Risan Rusli, *Tashawuf dan Tarekat: Studi pemikiran dan pengalaman sufi*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013), Cet. Ke-1, h. 239.

³ Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3 ES, 2001), h. 141.

⁴ Sri Mulyati, *Mengenal&memahami Tarekat-Tarekat Muktabaroh di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006) h. 253.

Muslih, Suryalaya, Tasikmalaya di bawah pimpinan KH. Shohibul wafa Tajul Arifin (Abah Anom) dan pagentongan, Bogor dipimpin oleh Kiai Thohir Falak.

Dalam observasi dan wawancara lapangan terdapat salah satu Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyyah yang masih exsis di daerah Grobogan, tepatnya di Desa Pahesan, Kec. Godong, Kab. Grobogaan. Tarikat tersebut di dirikan sejak tahun 1975 oleh KH. Mahfudz Abdul Latif. Tarekat ini mempunyai jamaah kurang lebih 400 jamaah, kemudian mengalami kemrosotan mulai tahun 1992. Namun pada tahun 2015 Tarekat tersebut mengalami kenaikan jamaah yang signifikan yaitu kurang lebih 300 jamaah.⁵

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian akan dilaksanakan pada Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Desa Pahesan, Kec. Godong, Kab. Grobogan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian faktor-faktor apa saja yang menjadikan jamaah dalam tarekat tersebut bisa pasang surut, dengan judul skripsi *“DINAMIKA PASANG SURUT JAMAAH TAREKAT QODIRIYAH NAQSABANDIYAH DI DESA PAHESAN, KEC. GODONG, KAB. GROBOGAN”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah,

1. Bagaimana sejarah berdirinya Tarekat Qodiriyah Naqsaybandiyah di Desa Pahesan, Kec. Godong, Kab. Grobogan ?
2. Bagaimana dinamika pelaksanaan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Desa Pahesan, Kec. Godong, Kab. Grobogan yang menyebabkan pasang surutnya jamaah ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

⁵ Wawancara dengan Bapak K. Zainal Arifin (September 01, 2019).

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan usaha dalam memecahkan masalah dalam penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan sejarah berdirinya Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Desa Pahesan, Kec. Godong, Kab. Grobogan ?
- b. Untuk mendalami dan menganalisis sebuah dinamika pelaksanaan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Desa Pahesan, Kec. Godong, Kab. Grobogan ?

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah dalam ilmu pengetahuan Tasawuf dan Psikoterapi fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Dunia akademik, yaitu tersedianya referensi yang mendalam tentang salah satu dinamika pasang surut jamaah tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah sehingga dapat dikembangkan kajian selanjutnya dari sudut pandang yang lain untuk memperkaya penelitian-penelitian yang pernah ada.
- b. Bagi mahasiswa Ushuluddin dan Humaniora, memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan kontribusi dasar dalam informasi ilmiah mengenai dinamika pasang surut jamaah tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah

- c. Bagi peneliti diharapkan memberikan tambahan pengetahuan kepada peneliti, untuk menganalisis
- d. Bagi jama'ah, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pedoman bagi jama'ah tarekat tersebut.
- e. Bagi masyarakat, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan sumber daya manusia yang religius, penelitian ini untuk menambah wacana bagi jama'ah dan masyarakat di desa tersebut.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiat, maka berikut ini penulis paparkan mengenai tinjauan pustaka yang dipakai penulis, sebagai berikut

Pertama, Skripsi L. Hidayat Siregar (2011), Fakultas Tarbiyah, IAIN Sumatera Utara, dengan judul *“TARIKAT NAQSABANDIYAH SYAIKH ABDUL WAHAB ROKAN: SEJARAH, AJARAN, AMALAN DAN DINAMIKA AJARAN”*. Dalam skripsi ini membahas Tarekat Naqsabandiyyah yang didirikan syaikh Abdul Wahab Rokan satu abad yang lalu, sudah memperlihatkan kecendrungan bahwa berbagai lapisan sosial masyarakat telah menjadi pengikut tarikat ini. Karena mereka menginginkan dan menyadari bahwa kebutuhan lahir dan batin harus sejalan seimbang dan harmonis jika ingin kehidupan ini di lalui dengan ketenangan. Kharisma Syaikh Abdul Wahab Rokan dengan keteguhan pendirian, satunya perkataan dengan perbuatan, dan menghadapi dunia secara realitas apa adanya. Dengan demikian menjadi Tarekat ini semakin dicintai dan beliau menjadi contoh teladan yang baik, walaupun beliau sudah tidak ada, tetapi keramatnya masih tetap diharapkan oleh para pengikutnya. Akhirnya, sebagaimana telah terbukti dimasa lalunya, tarekat Naqsyabandiyah Babussalam mampu memberi

kontribusi yang sangat besar dan dalam bidang kehidupan, kedepan dapat diharapkan akan tetap memainkan perannya yang sentral bagi kehidupan.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Agus Riyadi (2014), Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Dengan judul “TAREKAT SEBAGAI ORGANISASI TASAWUF (MELACAK PERAN TAREKAT DALAM PEREKEMBANGAN DAKWAH ISLAMIYAH)”. Pada penelitian tersebut terebentuknya tarekat sebagai organisasi tasawuf mengalami perjalanan yang sangat panjang serta mengalami tahapan yang tidak dapat dipisahkan, yaitu: *khanaqah, Tariqah dan Ta’ifah*. Sedangkan dalam berbagai macam peran dalam mengembangkan dakwah islam, tarekat dengan menggunakan berbagai macam cara diantaranya adalah dengan peran pendidikan, peran sosial dan ekonomi, serta peran sosial-politik dan militer. Jika dilihat lingkup yang diperankan tarekat dalam panggung kehidupan sosial-historik ini cukup kompleks dan juga berkembang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Agus Riyadi (2015), Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Dengan judul “TAREKAT SEBAGAI ORGANISASI TASAWUF (MELACAK PERAN TAREKAT DALAM PEREKEMBANGAN DAKWAH ISLAMIYAH)”. Pada penelitian tersebut terebentuknya tarekat sebagai organisasi tasawuf mengalami perjalanan yang sangat panjang serta mengalami tahapan yang tidak dapat dipisahkan, yaitu: *khanaqah, Tariqah dan Ta’ifah*. Sedangkan dalam berbagai macam peran dalam mengembangkan dakwah islam, tarekat dengan menggunakan berbagai macam cara diantaranya adalah dengan peran pendidikan, peran sosial dan ekonomi, serta peran sosial-politik dan militer. Jika dilihat lingkup yang diperankan tarekat dalam panggung kehidupan sosial-historik ini cukup kompleks dan juga berkembang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Keempat, Skripsi Muhlasin Tahun 2015 yang berjudul “Peran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah Dan Kesalehan Sosial Studi Kasus Terhadap Masyarakat Desa Karangbolong Kabupaten Kebumen Jawa Tengah” Fakultas

Ushuluddin Studi Agama Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang untuk mengetahui peran yang dilakukan oleh Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terhadap masyarakat pada umumnya di Desa Karangbolong. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui makna dan tujuan dari aktifitas ritual yang dilakukan oleh anggota tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah serta mengetahui persepsi masyarakat Desa Karangbolong Kabupaten Kebumen terhadap aktifitas ritual yang dilakukan oleh anggota tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dan kesalehan sosial masyarakat Desa Karangbolong Kabupaten Kebumen. Di dalam skripsi ini belum dijelaskan mengenai dinamika secara keberurutan konteks sejarah dimasyarakat terutama kaitannya dengan pondok pesantren.

Kelima, Penelitian Saiful Anam dalam skripsinya pada tahun 2014 yang berjudul Fungsi Sosial Tarekat (Studi Kasus Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Sokaraja. Dalam skripsi tersebut membahas tentang fungsi sosial tarekat naqsyabandiyah kholidiyah di sokaraja baik sebagai bentuk organisasi maupun sebagai spirit. Persamaan dengan penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah dalam segi objek penelitiannya yakni sama-sama membahas tentang masalah sosial terkait hubungannya dengan tarekat. Perbedaannya jelas terlihat, jika dalam penelitian saudara Saiful anam ini fokus kajiannya adalah pada fungsi sosial tarekat naqsyabandiyah kholidiyah sedangkan penulis sendiri adalah peran tarekat dalam memotivasi perilaku keberagaman masyarakat.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian berguna untuk mencari jawaban atas permasalahan pokok yang menjadi pertanyaan dalam rumusan penelitian. Metodologi penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

1. Jenis dan pendekatan penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati. Artinya penelitian yang berdasarkan pengamatan dan menganalisis secara langsung fakta yang ada di lapangan. Kualitatif juga berarti prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peristiwa, aktivasi sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok.⁶

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian tasawuf dan psikoterapi yaitu merujuk pada ilmu bantu yang dilakukan oleh professional dengan tujuan menolong klien mengalami problematika psikologis. Dengan kata lain psikoterapi mengacu pada proses penyembuhan yang menekankan pada usaha pengembangan diri. Dalam konteks prodi TP, yang notabnya institusi pendidikan Islam, psikoterapi tidak hanya memberikan terapis pada orang-orang yang sakit, sesuai kriteria mental psikologis sosial, tetapi menanganinya secara moral sepiritual berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis, dan sepiritual /keagamaan.

2. Sumber Data

⁶ M. Djunaidi Ghony dan Fuzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2012), h. 13.

Sumber data adalah subjek yang memberi data penelitian yang dibutuhkan. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer (Sumber Langsung)

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan memerlukannya.⁷ Data primer dalam studi lapangan didapatkan dari hasil wawancara kepada informan terkait penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, badal (guru) tarekat, dan masyarakat yang mengikuti tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Desa Pahesan, Kec. Godong, Kab. Grobogan, Narasumber diambil beberapa, sampai data-data dianggap sudah terpenuhi.

b. Data Sekunder (Subjek tidak langsung)

Data sekunder adalah data yang sudah jadi atau dipublikasikan untuk umum oleh instansi atau lembaga yang mengumpulkan, mengelola dan menyajikan. Data sekunder disebut juga data yang tersedia.⁸ Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku literatur, karya-karya dan dokumentasi terkait objek penelitian. Kedua sumber data tersebut dipergunakan dengan saling melengkapi, karena data yang ada di lapangan tidak akan sempurna apabila tidak ditunjang dengan data kepustakaan. Dengan mempergunakan kedua sumber data tersebut maka data yang terhimpun dapat memberikan validitas dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

⁷ M.Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2001), h. 81.

⁸ M.Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* . h. 82.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Data ini dapat melalui :

a. Metode Observasi

Metode Observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara pengamatan, studi yang di sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan yang diselidiki, artinya yaitu metode yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap kajian penelitian. Dalam hal ini penulis meneliti dinamika pasang surut jamaah tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah secara langsung agar dapat mengamati secara lebih akurat dan rinci.

b. Metode Interview (Wawancara)

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan *Jama'ah Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah*, peneliti dalam hal ini berkedudukan sebagai interviewer, mengajukan pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mencatat dan menggali pertanyaan lebih dalam. Di pihak lain, sumber informasi (interview) menjawab pertanyaan, memberi penjelasan dan terkadang juga membalas pertanyaan. Dalam penelitian ini, penulis melakukan interview pertama kepada Jama'ah tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dan mursyid. Penulis

mengambil beberapa narasumber pendukung sesuai dengan kebutuhan data agar dapat terpenuhi.⁹

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah metode cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, agenda dan lainnya. Metode ini digunakan untuk memperdalam pemahaman akan konsep teori yang terkait dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan buku, internet, artikel, jurnal dan wawancara sebagai informasi memperoleh data. Dokumentasi berarti metode penelitian yang berhubungan dengan barang-barang tertulis seperti buku-buku, majalah, catatan, brosur majalah, dokumentasi, dan lain sebagainya agar dapat mendapatkan data yang di butuhkan.

Adapun metode ini melakukan penelitian dengan cara menggali data melalui berbagai dokumentasi yang ada seperti koran, transkrip prasasti dan lain sebagainya. Metode ini untuk mendapatkan data terkait dengan sejarah berdirinya Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Desa Pahesan, Kec. Godong, Kab. Grobogan, dan Dinamika Pasang Surut Jamaah Tarikat Qodiriyah Naqsabandiyyah.

G. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini akan di analisis dengan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif analisis menurut Jonh W. Bees adalah usaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan mengenai apa yang ada tentang kondisi, pendapat, dan aktifitas yang sedang berlangsung serta akibat yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.¹⁰ Metode ini penulis gunakan dalam rangka memberikan gambaran data yang ada serta memberikan

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Gramedia: 2012), h. 194-203.

interpretasi terhadapnya, serta melakukan analisis interpretatif. Setelah data terkumpul, peneliti akan menganalisis data dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Penggunaan analisis ini dimulai dengan pengumpulan data-data kemudian diolah secara sistematis.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan bertujuan untuk memperjelas garis besar dari penyusunan skripsi ini. Adalah sebagai berikut:

a. Bagian Muka

Halaman Sampul, Halaman Judul, Halaman Deklarasi, Halaman Persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Pernyataan, Halaman Motto dan Persembahan, Halaman Ucapan Terima Kasih, Kata Pengantar, Halaman Daftar Isi, Halaman Abstrak, Halaman Daftar Tabel, Halaman Daftar Gambar, dan Daftar Lampiran.

b. Bagian Isi Skripsi

Bagian isi memuat isi karangan sesungguhnya, atau naskah utama dalam skripsi. Bagian ini terbagi dalam beberapa bab, dan masing-masing bab bisa terbagi menjadi sub-sub bab. Adapun dalam bagian pokok skripsi yang terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB 1 Pendahuluan

Bab ini dimasukkan untuk memberikan penjelasan tentang hal-hal yang berkenaan dengan persoalan yang akan dibicarakan di skripsi. Akan tetapi belum masuk pada pembahasan permasalahan. Yang berisi latar belakang masalah menjelaskan tentang pokok permasalahan dalam penelitian, rumusan masalah yang menjelaskan (1) Bagaimana sejarah berdirinya Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Desa Pahesan, Kec. Godong, Kab. Grobogan ? (2) Bagaimana dinamika pelaksanaan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Desa

Pahesan, Kec. Godong, Kab. Grobogan yang menyebabkan pasang surutnya jamaah ?, manfaat dan tujuan penelitian, untuk mengetahui dan mendeskripsikan sejarah berdirinya Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Desa Pahesan, Kec. Godong, Kab. Grobogan dan untuk mendalami dan menganalisis sebuah dinamika pelaksanaan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Desa Pahesan, Kec. Godong, Kab. Grobogan. Tinjauan pustaka yaitu penelitian yang sudah diteliti sebelumnya, metode penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data, meliputi (observasi, interview, dan dokumentasi), teknik analisis data menganalisis hasil penelitian yang penulis teliti, dan sistematika penulisan mengatur sistem dalam penulisan skripsi.

BAB II Landasan Teori

Berisi tentang, sejarah tarekat qodiriyah naqsyabandiyah secara umum, pengertian tarekat qodiriyah dan naqsyabandiyah, sejarah perkembangan tarekat qodiriyah naqsyabandiyah, ajaran tarekat qodiriyah naqsyabandiyah, dasar hukum tarekat dan teori sosiologi Max Weber,

BAB III Gambaran Umum

Bab ini berisi, gambaran umum lokasi penelitian, sejarah singkat desa Pahesan, geografi dan demografi, penduduk dan lingkungan keagamaan, profil pendiri tarekat qodiriyah naqsyabandiyah di Desa Pahesan, sejarah dan dinamika tarekat qodiriyah naqsyabandiyah di Desa Pahesan, dan ajaran tarekat qodiriyah naqsyabandiyah di Desa Pahesan.

BAB IV Analisis Penelitian

Bab ini berisi tentang analisis dinamika pasang surut jamaah dan dinamika kehidupan sosial tarekat qodiriyah naqsyabandiyah yang meliputi antara lain, dinamika pasang surut jamaah tarekat qodiriyah naqsyabandiyah di Desa Pahesan, pada mas KH. Mahfudz Abdul Latif, pada masa KH. Busyro Abdul Latif, pada masa KH. A. Hambali Mahfudz.

BAB V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup yang merupakan perbaikan dari penulis yang berkaitan dengan hasil penelitian.

c. Bagian Akhir: Daftar Pustaka dan Lampiran.

BAB II

SEJARAH TAREKAT QODIRIYAH NAQSYABANDIYAH

A. Pengertian Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah

Sebelum masuk pada pengertian tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah terlebih dahulu perlu dipahami dalam pengertian tarekat itu sendiri. Tarekat adalah jalan menuju kepada Allah dengan mengamalkan ilmu tauhid, fiqih, dan tasawuf, cara atau kaifarat mengerjakan sesuatu amalan untuk mencapai tujuan.¹¹ Yang dimaksud itu ialah jalan menuju Allah, usaha mendekatkan diri kepada Allah melalui dzikir tertentu. Ditinjau secara terminologi, kata tarekat

¹¹ Fuad Said, *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah*, (Jakarta:Al-Husna Zikra,1999), h. 6.

ditemukan dengan berbagai definisi di antaranya menurut Abu Bakar Aceh, tarekat adalah petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh rasul, dikerjakan oleh sahabat dan tabiin, turun temurun sampai guru-guru, sambung menyambung dan rantai berantai atau suatu cara mengajar dan mendidik, dan akhirnya meluas menjadi kumpulan keluarga yang mengikat penganut-penganut sufi untuk memudahkan menerima ajaran dan latihan-latihan dari para pemimpin dalam suatu ikatan. Adapun menurut istilah tasawuf, tarekat berarti perjalanan seorang salik (pengikut tarekat) menuju Allah dengan cara menyucikan diri atau perjalanan khusus bagi para seseorang yang menempuh jalan menuju kepada Allah Swt. Perjalanan ini mengikuti jalur yang ada melalui tahap dan seluk beluknya. Dengan tujuan ingin bertemu langsung dengan sang Khāliq. Secara turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-berantai.¹²Tarekat juga bisa dikatakan sebagai suatu jalan atau sistem yang dirancang oleh seorang syekh untuk muridnya, berupa syarat-syarat dan kewajiban-kewajiban dan metode yang harus dipegang oleh para pengikutnya secara ketat dan konsisten, sebab tarekat adalah cara yang tepat dalam melaksanakan syariat, untuk mencapai jalan menuju terminal haqīqah.¹³

Setelah dipahami pengertian tarekat secara umum sebagaimana yang diuraikan atas, maka selanjutnya perlu dipahami bersama mengenai pengertian tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah secara khusus dan mendalam. Berikut mengenai uraian singkat tentang tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsyabandiyah yang memiliki pengikut terbanyak di Indonesia.

a) Tarekat Qodiriyah

Tarekat Qadiriyyah yaitu suatu tarekat yang dinisbatkan kepada nama pendirinya yaitu Syekh Abdul Qādir Jaelānī yang hidup pada tahun 1077-

¹² Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Ramadhani : Solo, 1996), h. 67.

¹³ Layla binti Abdillah, *Mewaspada Tasawuf*, (Jakarta: PT. Wacanalazuardi Amanah), 1995, h. 37.

1166 (470-561H). Tarekat ini didirikan oleh Syeikh, Abdul Qadir Jaelani yang nama panjangnya yaitu, Muhy at-Din Abu Muhammad „Abdul al-Qadir ibn Abi Shalih Zangi Dořt al-Jaylani. Adalah seorang „alim (ahli ilmu Agama Islam) dan zahid (seorang yang memperaktekan zuhud, tidak terikat hati kepada dunia), dia juga seorang ahli fiqih Mazhab Hambali lalu dikenal sebagai seorang ahli besar yang banyak keramatnya.¹⁴

Ada suatu keunikan pada tarekat Qodiriyah ini, sifatnya yang luwes. Bila seorang murid telah mencapai derajat syekh seperti gurunya, dia tidak mempunyai suatu keharusan untuk terus mengikuti tarekat guru-gurunya. Seorang tarekat Qodiriyah yang baru di kokohkan berhak untuk tetap mengikuti tarekat guru sebelumnya atau memodifikasi tarekat yang lain ke dalam tarekatnya. Hal ini tampaknya ada petuah dari Syekh 'Abd al-Qidir al-Jaylani bahwa meurifd yang sudah mencapai derajat gurunya, mak dia jadi mandiri sebagai syekh dan Allah lah yang menjadi walinya untuk seterusnya.¹⁵

b) Tarekat Naqsabandiyah

Tarekat Naqsabandiyah adalah merupakan suatu tarekat yang diambil dari nama pendirinya yaitu Syekh Muhammad Bahauddin Naqsyabandi, yang hidup pada tahun (717-791 H).¹⁶

Kedua tarekat ini berbeda dan masing-masing mempunyai keunikan. Namun, kemungkinan penggabungan keduanya menjadi satu tarekat di bawah seorang syekh (mursyid) dapat saja terjadi. Kemungkinan ini didasari oleh berbagai elemen ajarannya dan pengalamannyadalam sejarah perkembangannya. Keluwesan ajaran Qodiriyah, yang

¹⁴ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat -Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2004.0071), h. 256.

¹⁵ Harun Nasution, *Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyyah*, (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 1990), h. 66.

¹⁶ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat -Tarekat Muktabarah di Indonesia*, h. 257.

memungkinkan seorang syekhnya terdahulu, mengizinkan seorang syekh qodiriyah untuk memodifikasi ajaran tarekat lainnya ke dalam tarekat baru yang mau dikembangkannya. Keizinin inilah barangkali yang digunakan oleh Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi, seorang tokoh Qodiriyah di Makkah abad ke-19 M. Untuk mengembangkan tarekatnya yang “baru” bernama “*Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah*”.¹⁷

c) Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah

Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah adalah perpaduan dari dua buah tarekat besar, yaitu tarekat qadiriyyah dan tarekat naqsabandiyah. Pemaduan tarekat dilakukan di Makkah pada tahun 1857 M. Pendiri tarekat baru ini adalah seorang Sufi Syaikh besar Masjid Al-Haram di Makkah al-Mukarramah bernama Syaikh Ahmad Khatib Ibn Abd. Ghaffar al-Sambasi al-Jawi (w.1878 M.). Beliau adalah seorang ulama besar dari Indonesia yang tinggal sampai akhir hayatnya di Makkah. Syaikh Ahmad Khatib adalah mursyid Tarekat Qadiriyyah, di samping itu juga mursyid dalam Tarekat Naqsabandiyah. Tarekat baru ini disempurnakan oleh Syekh Ahmad al-khatib dengan pokok ajaran kesempurnaan suluk, adab, ajaran tentang zikir, dan muraqabah.¹⁸

Penggabungan inti ajaran kedua tarekat tersebut karena pertimbangan logis dan strategis, bahwa kedua tarekat tersebut memiliki inti ajaran yang saling melengkapi, terutama jenis dzikir dan metodenya. Di samping keduanya memiliki kecenderungan yang sama, yaitu sama-sama menekankan pentingnya syari'at dan menentang paham Wihdatul Wujud. Tarekat Qadiriyyah mengajarkan Dzikir Jahr Nafi Itsbat, sedangkan tarekat Naqsabandiyah mengajarkan Dzikir Sirri Ism Dzati. Dengan penggabungan kedua jenis tersebut diharapkan para muridnya akan

¹⁷ Harun Nasution, *Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyyah*, h. 81.

¹⁸ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Wahidatul Wujud*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2008), h. 6.

mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi, dengan cara yang lebih mudah atau lebih efektif dan efisien.¹⁹ Tetapi tarekat tersebut merupakan penggabungan dan modifikasi berdasarkan ajaran lima tarekat, yaitu tarekat Qadiriyyah, Tarekat Anfasiyyah, Junaidiyyah, dan tarekat Muwafaqah (Samaniyyah). Karena yang diutamakan adalah ajaran Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyyah, maka tarekat tersebut dinamai Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah.²⁰

B. Sejarah dan Perkembangan Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyyah

Lahirnya tarekat dalam Islam sesungguhnya bersamaan dengan kelahiran Agama Islam itu sendiri, yaitu sejak Nabi Muhammad Saw diutus menjadi rasul. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pribadi Nabi Muhammad Saw sebelum diangkat menjadi rasul telah berulang kali melakukan tahannust dan khalwat di Gua Hira²¹ di samping untuk mengasingkan diri dari masyarakat Makkah yang sedang mabuk mengikuti hawa nafsu keduniaan. Tahhanust dan Khalwat nabi adalah untuk mencari ketenangan jiwa dan kebersihan hati dalam menempuh problematika dunia yang kompleks tersebut. Proses khalwat nabi yang kemudian disebut tarekat tersebut sekaligus diajarkannya kepada Sayyidina Ali ra. Sebagai cucunya. Dan dari situlah kemudian Ali mengajarkan kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya sampai kepada Syekh Abdul Qodir Jaelani, sehingga tarekatnya dinamai Tarekat Qodiriyyah.

Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyyah adalah perpaduan dari dua buah tarekat besar, yaitu tarekat qadiriyyah dan tarekat naqsabandiyyah. Pendiri tarekat baru ini adalah seorang sufi syekh besar Masjid Al-Haram di Makkah al-Mukarramah bernama Syekh Ahmad Khatib Ibn Abd.Ghaffar al-Sambasi al-Jawi (w.1878 M.). Penamaan tarekat ini tidak lepas dari sikap tawadhu dan

217. ¹⁹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), h.

²⁰ Harun Nasution, *Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyyah*, h. 84.

ta'dhim Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi terhadap kedua tarekat tersebut. Beliau tidak menisbatkan nama tarekat itu kepada namanya. Padahal kalau melihat modifikasi ajaran yang ada dan tata cara tarekat itu, sebenarnya layak jika ia disebut dengan nama Tarekat Khathibiyah atau Tarekat Sambasiyah karena memang tarekat ini adalah hasil ijtihadnya.

Syekh Ahmad Khatib Sambas memiliki banyak murid adari beberapa daerah dikawasan Nusantara dan beberapa orang khalifah. Di antara khalifah-khalifahnya yang terkenal dan kemudian menurunkan murid-murid yang banyak sampai sekarang adalah Syaikh Abd al-Karim dari Banten, Syekh Talhah dari Cirebon dan Syekh Ahmad Hasbullah dari Madura.

Tarekat ini berkembang dengan cukup pesat setelah Syekh Ahmad Khatib Sambas digantikan oleh Syekh Abd al-Karim Banten sebagai syaikh tertinggi tarekat tersebut. Syekh Abd al-Karim adalah pemimpin pusat terakhir yang diakui dalam tarekat ini. Sejak wafatnya, tarekat ini terpecah menjadi sejumlah cabang yang masing-masing berdiri sendiri dan berasal dari ketiga khalifah pendirinya tersebut di atas. Sedangkan khalifah-khalifah yang lain, seperti: Muhammad Ismail ibn Abd. Rakhim dari Bali, Syaikh H. Ahmad dari Lampung dan M. Ma'ruf ibn Abdullah al Khatib dari Palembang, sangat berarti dalam sejarah perkembangan tarekat ini.

Penyebaran tarekat qadiriyyah naqsyabandiyah didaerah Sambas (asal daerah Syekh Ahmad Khatib), dilakukan oleh Syekh Yasin dan Abd Latif bin Abd al-Qadir al-Sarawaki yakni salah seorang khalifah Syekh Sambas dari Pontianak. Sebagaimana pesantern di pulau jawa kurang berhasil, sehingga sampai sekarang ini keberadaanya tidak begitu dominan. Setelah wafatnya Syekh Ahmad Khatib, maka kepemimpinan Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah di Mekkah dipegang oleh Syekh Abd. Karim al-Bantani dan semua khalifah Syekh Ahmad Khatib menerima kepemimpinan itu, tetapi setelah Syekh Abd Karim al-Bantani meninggal, maka khalifah tersebut kemudian melepaskan diri dan masing-masing bertindak sebagai mursyid yang tidak terikat kepada

mursyid yang lain. Dengan demikian berdirilah kemursyidan-kemursyidan baru yang berdiri sendiri.²¹

Qodiriyah Naqsyabandiyah Jawa Tengah berpusat di Pondok Pesantren Futuhiyyah, Mranggen. Pesantren ini didirikan oleh Kiai 'Abd al-Rahman pada tahun 1905. Lalu dilanjutkan oleh putranya, Kiai Muslih, yang merupakan mursyid dari dua silsilah: pertama, Kiai Asnawi Banten dan Kiai 'Abd al-Latif Banten, keduanya diba'iat oleh Kiai 'Abd al-Karim Banten; kedua, Mbah 'Abd Rahman Menur, utara Mranggen yang diba'iat oleh Ibrahim al-Brumbuni atau Brumbung, yang juga adalah khalifah dari 'Abd al-Karim Banten, Kiai Muslih menulis beberapa buku yang telah digunakan di banyak pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kiai Muslih meninggal pada tahun 1981, dan diteruskan oleh putranya, Kiai Muhammad Sadiq Lutfi Hakim dan Kiai Muhammad Hanif. Saudara kandung Kiai Muslih dan para menantunya juga terlibat dalam aktifitas Pesantren Futuhiyyah termasuk juga dalam kegiatan tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah. Menurut wasiat lisan Kiai Muslih Kiai Hakim menjabat sebagai Ketua Yayasan Futuhiyyah dan kepala Madrasah 'Aliyah Futuhiyyah I Mranggen, dan didalam struktur TQN sendiri dia ditunjuk oleh sebagai mursyid. Saudara laki-lakinya, Muhammad Hanif menjabat sebagai Kepala Madrasah 'Aliyah Futuhiyyah II, yang terletak di Suburan, sebelah selatan Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen. Kiai Hakim terpilih sebagai ketua umum (mudir 'amm) Jam'iyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh Nahdliyyah (masa bakti 2002-2005) pada Mukhtar kesembilan yang diselenggarakan pada 26-28 Februari, 2000 di Pekalongan, Jawa Tengah.

Salah satu murid dari Kiai Muslih, Kiai Abu Nur Djazuli telah menyebarkan tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Brebes. Salah seorang murid dari Kiai Ibrahim adalah Kiai Hasan Anwar Gubuk dan dilanjutkan oleh Kiai

²¹ http://repository.radenintan.ac.id/679/1/Kata_Pengantar.pdf, (diakses pada tanggal 2, September 2019).

Madhan lalu ke putranya sendiri, Kiai Komarudin dari Purwodadi. Sementara itu di Kajen, seorang murid lainnya dari Kiai Muslih, yaitu K.H. Durri Nawawi, mengajar tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di sana. Menurut Kiai Hakim, tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Mranggen juga mempunyai cabang-cabang di seluruh Indonesia dan juga di luar negeri.²²

C. Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah

Kitab *Fath al-‘Arifin* karangan Syekh Ahmad Khātib Sambas dianggap sebagai sumber ajaran tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah. kitab tersebut di tulis dengan sangat singkat, namun padat, disitu berisi ajaran-ajaran tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah secara garis besar yang merupakan gabungan dari unsur-unsur kedua tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, baik berupa dzikir maupun amalan yang lain. di situ syekh Sambas menerangkan tentang tiga syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang sedang berjalan menuju Allah, yaitu: dzikir diam dalam mengingat, merasa selalu diawasi oleh Allah di dalam hatinya dan pengabdian kepada Syekh. Dan diakhiri dengan khatam dari tarekat Syekh ‘Abdul Qadir Al- Jaelani.²³

Ajaran tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah secara umum mempunyai lima pokok ajaran, yaitu: Pertama, mempelajari ilmu pengetahuan yang bersangkutan paut dengan pelaksanaan semua perintah, kedua; mendampingi guru-guru dan teman setarekat untuk melihat bagaimana cara melakukan suatu ibadah, ketiga; meninggalkan segala *rukhsah* dan *ta’wil* untuk menjaga dan memelihara kesempurnaan amal, keempat; menjaga dan mempergunakan waktu serta mengisikannya dengan segala wirid dan do’a guna memperkuat ke-

22 Sri Mulyati, *Mengenai dan Memahami Tarekat -Tarekat Muktabarah di Indonesia*, h. 259-260.

23 Sri Mulyati, *Mengenai dan Memahami Tarekat -Tarekat Muktabarah di Indonesia*, h.258.

khusyu'an dan *hūdūr*, dan kelima; mengekang diri jangan sampai keluar melakukan hawa nafsu dan supaya diri terjaga dari kesalahan.²⁴

Ajaran dasar yang terdapat di dalam tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dapat dirinci sebagai berikut:

Pertama, Talqin Dzikir, Secara etimologis, talqin berasal dari kata *laqqana* yang berarti mengajak, menanamkan paham, mengajar ber ulang-ulang. Sedangkan secara harfiyah talqin artinya pelajaran. Jadi talqin dzikir berarti pelajaran dzikir. Bagi seorang yang akan mengikuti tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah ia diharuskan belajar dzikir terlebih dahulu, atau harus bai'at terlebih dahulu. Disini yang mentalqin adalah orang yang berwenang yaitu mursyid, atau orang lain yang sudah mendapat kewenangan dari mursyid tersebut (wakil talqin).²⁵ Adapun bacaan talqinya yaitu:

1. 3x الْعُفُورَ الرَّحِيمِ
2. 3x اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ
3. 3x لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ dan di akhiri dengan sholawat kepada Nabi Muhammad beserta keluarga Nabi
4. اِلٰهٰى اَنْتَ مَقْصُوْدِى وَرِضَاكَ مَطْلُوْبِى اَعْطِنِى مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ
5. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنَا مِنْ جَمِيعِ الْاَهْوَالِ وَالْاَفَاتِ وَتَقْضِى لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ اَعْلٰى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا اَقْصٰى الْعٰى يَاتٍ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فَاِلْحَيَاةِ الْوَعْدِ الْمَمَاتِ

²⁴ Aboe Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, h. 70.

²⁵ Penelitian Dosen Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Zainul Adzfar "Epistemologi Pengalaman Keagamaan Dalam Tradisi Tarekat (Study Pengalaman Keagamaan Ikhwan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (TQN) di Suryalaya)", 2006, h. 116-117.

6. إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَلِهِ وَصَحْبِهِ شَيْئٌ لِلَّهِ هُمْ
الْفَأْ تَحَهُ...
7. ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ مَشَايِخِ أَهْلِ السُّلْسِلَةِ الْقَادِرِيَّةِ وَالنَّقْصَبَنْدِيَّةِ خُصُوصًا لِسَيِّدِنَا الشَّيْخِ
عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ وَسَيِّدِنَا الشَّيْخِ أَبِي الْقَاسِمِ جُنَيْدِ الْبَغْدَادِيِّ قَدَسَ اللَّهُ أَسْرَارَهُمَا الْعَزِيزَةِ
شَيْئٌ لِلَّهِ هُمْ الْفَأْ تَحَهُ...
8. ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَلِكَا فَةِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ شَيْئٌ لِلَّهِ هُمْ الْفَأْ تَحَهُ...

Kedua, Dzikir jahr, yaitu berdzikir dengan suara keras, yaitu mengucapkan lafal “lā ilāha illā Allāh” dengan suara keras, baik sendiri ketika dirumah atau secara bersama-sama ketika tawajuhan.

Ketiga, Dzikir khafī, yaitu berdzikir tanpa suara, di lakukan di qalbu, yang mana tekniknya harus di talqin oleh seorang mursyid sebagaimana rosulallah mentalqin sahabat Abu Bakar yaitu; dengan menutup mata, merapatkan gigi, melipat ujung lidah, serta dagu dirapatkan ke arah dada sebelah kiri, itulah sanubari ber-dzikir dengan menyebut nama zat Allah.

Keempat, Shalat sunnah *rawātib*, yaitu shalat sunnat yang mengikuti shalat fardhu, atau bisa disebut dengan shalat sunnat *qobliyah-ba'diyah*. Shalat sunnat rawatib hukumnya terbagi dua. Pertama, sunnat mu'akkad yaitu 2 rakaat qobliyah duhu, 2 rakaat ba'da duhur, ba'da maqrib, ba'da isya dan 2 rakaat qabla subuh. Kedua, gairu mu'akkad, yaitu 2 atau 4 rakaat qobla asar dan 2 rakaat qobla isya.

Kelima, Shalat sunnat *nawāfil*, ada beberapa macam. Yaitu; shalat sunat mutlaq, jam'ah, awwabin, syukru ni'mak, dhuha, istiharah, tasbih, hajat, taubat, tahajjut, wudhu, tahiyyat masjid, isyraq, witir dan lain-lainnya.

Keenam, Peraktek dzikir dalam tatekat ini, khususnya dzikir *latāif* adalah mengikuti kejadian falsafah kejadian manusia yang dirumuskan oleh syekh Ahmad Fruqi al-Sirhindi. Demikian juga system murāqabah, juga terkait dengan filsafah tersebut. Ajaran tentang *murāqobah* hampir sepenuhnya berasal dari ajaran tarekat Naqsabandiyah Mujaddidiyah.²⁶

Adapun Pokok-pokok ajaran tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang berkaitan langsung dengan masalah metode untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Yang telah dikembangkan oleh Ahmad Khatib Al-Sambasi mempunyai empat ajaran pokok yaitu:

1. Kesempurnaan Suluk (perjalanan rohani sufi)

Kesempurnaan sūlūk adalah dalam tiga dimensi agama Islam, yaitu: Iman, Islam, dan Ihsan. Ketiga tingkatan tersebut biasa dikemas dalam satu ajaran yang sangat populer, yaitu syarī'at, tarekat, dan haqiqah. Syari'at adalah dimensi perundang-undangan dalam islam yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt. Sebagai al-Syarī' melalui rasul-Nya Muhammad Saw., baik yang berupa perintah maupun larangan. Tharīqat merupakan dimensi pengamalan syarī'at tersebut yang didasarkan atas keimanan akan kebenaran syarī'at. Sedangankan haqīqah adalah dimensi penghayatan dalam pengamalan syari'at yang ada. Dengan penghayatan atas pengamalan syarī'at itulah seseorang akan mendapatkan manisnya iman yang disebut ma'rifat.²⁷

2. Adab (etika) para Murid

²⁶ Penelitian Yang Ditulis Oleh Seorang Dosen Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Zainul Adzfar "Epistemologi Pengalaman Keagamaan Dalam Tradisi Tarekat (Study Pengalaman Keagamaan Ikhwan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah (TQN) di Suryalaya)", 2006, h 119-121.

²⁷ M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 322.

Adab adalah suatu ajaran yang sangat prinsip, tanpa adab tidak mungkin seorang sūlūk (pejalan rohani) dapat mencapai suluk-nya. Jadi adab tersebut harus dimiliki setiap muslim yang mengikuti tarekat tersebut, karena hal tersebut merupakan syarat riyāḍah dan sūlūk seorang murid. Secara garis besar dikemukakan bahwa seorang murid (sūlūk) harus menjaga empat adab, yaitu: adab kepada Allah, adab kepada Syekh (mursyid/guru), dan adab kepada diri sendiri.²⁸

3. Adab kepada Allah

kecenderungannya kepada selain Allah dari dalam hati. Mengutamakan kepentingan saudaranya sesama muslim dengan apa yang dimilikinya. Seorang murid harus senantiasa menjaga adab lahir dan batin dengan sebaik-baiknya. Demikian juga adabnya kepada Allah. Dan di antara adab seorang murid kepada Allah swt, adalah mensyukuri semua karunia dan pemberian Allah atas dirinya dalam setiap waktu dan kesempatan, serta senantiasa menjaga kesadaran untuk bersyukur dan tidak melupakannya.

Juga termasuk adab seorang murid kepada Tuhannya adalah tidak bersembunyi dari seorang, kecuali karena hikmah, bukan karena kikir, dan bakhil. Berusaha mengeluarkan. Menjauhi sesuatu yang diagungkan (diperebutkan) oleh kebanyakan manusia, termasuk di dalamnya adalah berbuat yang tidak jelas hukumnya.

4. Adab kepada Mursyid

Adab kepada mursyid (syekh), merupakan ajaran yang sangat prinsip dalam tarekat, bahkan merupakan syarat dalam riyadlah seorang murid. Adab atau etika antara murid dengan mursyidnya diatur sedemikian rupa, sehingga menyerupai adab para sahabat dengan Nabi Muhammad

²⁸ M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. h. 325.

saw. Hal yang sedemikian ini karena diyakini bahwa hubungan (mu'āsyārah) antara murid dan mursyid adalah melestarikan tradisi (sunnah) yang terjadi pada masa Nabi.²⁹ Dan kedudukan menempati peran sahabat, dan mursyid menggantikan peran nabi, dalam hal bimbingan (irsyād) dan pengajaran (ta'līm).

Diyakini oleh para ahli tarekat, bahwa ada tiga hal yang dapat menghantarkan seseorang dapat sampai kepada Allah (wushul) dalam arti ma'rifat. Yaitu dzikir sirri atau dzikir dalam hati (dzikir khafī), kontemplasi (murāqābah) dan senantiasa hadir, rabiṭah dan khidmad kepada mursyidnya. Adab kepada mursyid ini tersimpul dalam rasa cinta seorang murid kepada mursyidnya, dengan sebenar-benarnya cinta.

Adapun adab murid terhadap mursyid antara lain:

- a. Memuliakan gurunya dhihir batin, dan Yakin bahwa tujuan murid tidak tercapai jika tidak melalui wasilah guru.
- b. Pasrah, taat, dan ridha, atas perintah guru, dengan mengarahkan kemampuannya baik harta maupun raga.
- c. Tidak menentang apa yang dilakukan guru, meskipun secara dhahir tampak haram, namun hendaknya harus dita'wīl. Dan Memilih apa yang telah dipilih oleh sang guru, baik segi ibadah atau kebiasaan juz-'iyyah atau kullīyah.
- d. Tidak membuka aib atau cacat guru, meskipun itu sudah tampak di antara masyarakat. Dan Tidak menikahi wanita yang sudah dicintai guru, meskipun sudah tidak menjadi isterinya baik karena talaq maupun ditinggal mati.
- e. Tidak menyakini terhadap kekurangan maqām guru. Meninggalkan apa yang dibenci guru, dan melakukan hal yang disukai, dan Melaksanakan

²⁹ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, Terj. S. Djoko Damono, dkk, *Dimensi Mistik dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h. 104.

perintah guru tanpa menunda-nunda, dan tidak berhenti sebelum terlaksan perintahnya. Serta tidak berkumpul dengan guru kecuali untuk mendekatkan diri kepada Allah, Dan tidak boleh mengambil perkataan guru dihadapan manusia kecuali menurut pemahaman dan akal mereka, serta tidak boleh menyembunyikan ahwāl, getaran hati, terbukanya hati terhadap alam-alam ghaib, karomah di hadapan guru.

f. Menjaga rabithah guru dalam keadaan ada dan tiadanya.

5. Adab kepada diri sendiri

Dalam menempuh jalan “menuju” Allah (sūlūk) seseorang harus menjaga diri agar tetap beradab pada diri sendiri. secara garis besar adap terhadap diri sendiri yaitu:

- a. Merasa bahwa Allah selalu mengawasinya dalam berbagai perbuatannya, agar hatinya bisa tersibukan dengan lafaz Allah meskipun dalam keadaan sedang bekerja.
- b. Bergaul dengan orang-orang yang shalih dan beretika baik, dan menjauhi orang-orang yang beretika buruk.
- c. Meninggalkan cinta terhadap kedudukan dan kepemimpinan karena hal tersebut menjadi penghambat terhadap tarekat.
- d. Tidak berlebih-lebihan dalam urusan sandang maupun pangan, dan Tidak tamak atas rizki yang ada pada orang lain. serta Tawāḍu’ terhadap orang lain, dan tidak mencintai jabatan.
- e. Tidak tidur dalam keadaan junub, serta selalu Melanggengkan wudu’ (selalu dalam keadaan suci).
- f. Meninggalkan tidur, terutama pada waktu sahur.
- g. Meninggalkan perdebatan tentang ilmu, karena itu menyebabkan bodoh, dan lupa kepada Allah Swt.
- h. Tidak tertawa berlebihan, dan Tidak berhibah, atau membicarakan aib orang lain, dan tidak menyebarkan adu domba.

- i. Takut pada siksa Allah. Dan selalu beristigfar, serta tidak menggap dzikir dan amal perbuatan telah baik.
- j. Ketika berziarah kubur kepada para wali hendaknya mengucapkan salam kepada ahli kubur dan menjaga tata karma orang berziarah, seperti menemui orang yang masih hidup.³⁰

D. Dasar Hukum Tarekat

Membahas dasar hukum tarekat, dapat dilihat melalui beberapa segi yang terdapat didalam tarekat itu sendiri, sehingga dari sini akan dapat diketahui secara jelas tentang kedudukannya didalam islam. Disamping itu untuk mengindari penilaian-penilaian negatif terhadap tarekat yang sekrang ini berkembang pesat di Indonesia, maka para ulama tarekat membuat penjelasan tentang dasar hukum tarekat yang antara lain :

1. Segi eksistensi amalan tarekat bertujuan untuk hendak mencapai syariat secara tertib dan teratur secara teguh diatas norma-noma yang semestinya dikehendaki oleh Alloh SWT dan Rhasul-Nya. Hal ini sesuai dengan firman alloh surat Q.S. Al-Jin: 16 yang berbunyi :

وَالْوَاسْتَقْمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَّاءً غَدَقًا (١٦). (قرآن:سورة:الجن:آية:١٦).

Artinya “ Dan bahwasanya, jikalau mereka terus berjalan lurus diatas jalan itu (Agama Islam) benar-benar. kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rizki yang banyak).(Q.S. Al-Jin: 16).³¹

Ayat tersebut di atas bagi ahli-ahli (ulama) tarekat dan murid-murid tarekat dijadikan dasar pegangan hukum dasar amalan-amalan yang diajarkan, meskipun masih ada sebagian orang-orang yang menentang

³⁰ <http://digilib.uinsby.ac.id/3917/4/Bab%201.pdf> (diakses pada tanggal 4, September 2019)

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah Al-Qur'an, 1989), h. 673.

dijadikan sebagai dasar hukum tarekat. Menurut tinjauan ulama (ahli-ahli) tarekat ayat tersebut diatas secara formal (bunyi lafaznya) maupun material (isi yang tersirat didalamnya) merupakan sumber hukum diijinkan melaksanakan amalan-amalan tarekat, karena mengamalkan tarekat akan diperoleh tujuan melaksanakan syariat sebenar-benarnya sesuai yang dikehendaki oleh Alloh Swt an Rhasul-Nya.

2. Dari segi materi pokok amalan tarekat merupakan wirid dzikrulloh, baik dilakukan secara terus menerus ataupun menghindari diri dari segala sesuatu yang membawa akibat lupa kepada allah.

Hal ini sebagaimana firman Alloh, dalam surat Al-Ahzab : 41-42

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (٤١) وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (٤٢). (قرآن. سراء. الأحزاب. أية. ٤١-٤٢)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama Allah), dzikir yang sebanyak-banyaknya dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang”. (Q.S. Al-Ahzab : 41-42³²)

Dari ayat tersebut, maka jelas bahwa Allah telah memerintahkan kepada sekalian orang yang beriman untuk tetap senantiasa berdzikir dan bertasbih dengan menyebut nama Allah, baik dilakukan diwaktu pagi maupun diwaktu petang. Oleh karena itu amalan dzikir sebagaimana terdapat didalam ayat tersebut adalah jelas bersifat mutlak yang belum nampak ada qayyidnya, dalam arti bahwa syariat dzikir bentuk asal hukumnya masih umum, Karena Rasulullah sendiri tidak banyak memberikan rincian atau qayyid, baik secara syarat-syarat, rukun ataupun kaifirat-kaifirat. Dari sinilah sebabnya maka para ahli (ulama) tarekat menciptakan dzikirullah dengan syarat-syarat dan rukun tertentu serta

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, , h. 674.

bentuk kaifarat yang bermacam-macam, misalnya jumlah cara membaca, waktunya dan sebagainya.³³

3. Sebuah hadist Qudsi yang menyatakan “Adalah Aku suatu perbendaharaan yang tersembunyi, maka inginalah Aku supaya diketahui siapa Aku, maka kujadikan makhluk. Maka dengan Alloh mereka mengenal Aku ”.³⁴

Dalam hal ini menurut ahli tarekat, bahwa Allah itu adalah permulaan kejadian, yang awalnya tiada ada permulaan, Allah saja telah ada dan tidak ada yang lain serta-Nya, dan ingin supaya dzatnya dilihat pada supaya dzatnya dilihat pada sesuatu yang bukan dzatnya, sebab itulah dijadikan segenap kejadian (al-khalik). Maka alam ini laksana kaca yang terang benderang yang dimana dapat dilihat dzat Allah. Itulah dasar wahdatul wujud yang menjadi faham ahli-ahli tarekat. Selanjutnya para ahli tarekat berpendapat bahwa kehidupan dan alam dipenuhi dengan rahasia-rahasia tersembunyi. Rahasiarahasia itu tertutup oleh dinding, diantara dinding itu adalah hawa nafsu sendiri, tetapi rahasia itu mungkin terbuka dan dinding (hijab) itu mungkin tersimbah dan dapat melihat atau merasai atas hubungan langsung dengan rahasia asal menempun jalannya. Jalan itulah yang mereka namakan tarekat.

Adapun ayat-ayat lain yang menjadi landasan hukum tarekat sebagaimana didalam Al-Qur'an surat Al-Jin : 11 yang berbunyi,

وَأَنَا مِنَ الصَّالِحِينَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ ط كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا ﴿١١﴾ (قرآن: سورة: الجن: آية: ١١)

³³ Imron Aba, *Di Sekitar Masalah Tareqat Naqsyabandiyah*, (Kudus: Menara Kudus, 1980), h. 15.

³⁴ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Tashawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. 86.

Artinya : “Dan sesungguhnya diantara kami ada orang-orang shaleh dan diantara kamu ada pula yang tidak demikian halnya, adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda”. (Q.S. Al-Jin : 11).³⁵

Selanjutnya firman Allah surat Al-Muzammil : 19

إِنَّ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴿١٩﴾ (قرآن: سورة: المزمل: آية

(١٩:

Artinya : Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan. Maka Barangsiapa yang menghendaki niscaya ia menempuh jalan (yang menyampaikannya) kepada Tuhannya. (Q.S. Al-Muzamil. Ayat : 19).³⁶

Ayat-ayat tersebut di atas oleh para ahli (ulama) tarekat (tashawuf) dijadikan pegangan hukum dalam pelaksanaan tarekat, karena dengan mengamalkan tarekat akan diperoleh tujuan melaksanakan syari‘at islam yang sebenarnya (terpadu ibadah jasad, nyawa dan rasa) yang dimaksud untuk tetap senantiasa berdzikir dan bertasbih dengan menyebut nama Allah sebanyakbanyaknya baik pada waktu pagi dan petang. Dari segi materi pokok ajaran tarekat yang berupa wirid dzikir, baik yang dilakukan secara terus menerus atau yang dilakukan secara mukhalafah maksudnya menghindari diri dari dosa dan noda, baik ucapan maupun perbuatan sering melanggar larangan Allah.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW telah bersabda :

أَلَا أَنبِئُكُمْ بِخَيْرٍ أَعْمَا لَكُمْ وَأَرْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعَهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٌ مِنْ إِعْطَاءِ الذَّهَبِ

وَالْوَرَقِ وَأَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ؟ قَالُوا: مَا ذَاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟

قَالَ: ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى.

³⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur‘an dan Terjemahannya, h. 984.

³⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur‘an dan Terjemahannya, h. 989.

Artinya: Maukah kuceritakan kepadamu tentang amalan terbaik dan paling bersih dalam pandangan Allah, serta orang-orang yang paling tinggi derajatnya diantaramu, yang lebih baik dari menyedekahkan emas dan perak serta memerangi musuhmu dan memotong leher mereka dan mereka juga yang memotong lehermu”. Para sahabat bertanya, apakah itu wahai Rasulullah, beliau menjawab, dzikir kepada Allah SWT.³⁷

Tawasul secara harfiah berarti sesuatu yang dapat mendekatkan dengan yang lain, tradisi tawasul ini dalam tashawuf berdasarkan al-Qur’an surat Al-Maidah : 35 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا بِسَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣٥). (قرآن سورة المائدة آية: ٣٥)

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah engkau kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapatkan keberuntungan. (Q.S. Al Maidah. Ayat: 35).³⁸

Berdasarkan keterangan ayat diatas, berarti, bahwa Allah menyuruh orang beriman wajib taat kepada Allah, selain diperintahkan mencari jalan yang bisa mendekatkan diri kepada-Nya dan berjuang di jalan Allah. Syaikh Abdul Karim Muhammad al-Muddaris menafsirkan al-wasilah dalam surat al-Maidah ayat : 35 meliputi tawasul kepada barang yang masih bidup, tawasul amalan-amalan shaleh dan tawasul lainnya yang dibenarkan menurut syara’.³⁹

E. Teori Sosiologi Organisasi

³⁷ Al-Qusyairi an-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah, (Induk Ilmu Tashawuf)*, (Surabaya : Risalah Gusti, 1997). h. 261.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 886.

³⁹ Harun Nasution, *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah*, h. 137.

Kehidupan manusia bermasyarakat tidak bisa dilepaskan dengan organisasi. Sepanjang hidupnya manusia bisa dikatakan selalu berhubungan dengan organisasi, mulai dari keluarga, rumah sakit, lembaga pendidikan, kepolisian, organisasi kepemudaan, kemahasiswaan dan sampai dalam organisasi tarekat qodiririyah naqsabandiyah dan lain sebagainya. Begitu pula, proses dan akibat dari interaksi manusia, ikut mewarnai terbentuknya sebuah organisasi.

Sosiologi organisasi adalah studi tentang ilmu kemasyarakatan yang khusus berkaitan dengan perkembangan organisasi, perilaku-perilaku, proses sosial, nilai, norma sosial berlaku, struktur sosial, dinamika sosial, dan perubahan-perubahan sosial dalam organisasi.⁴⁰ Didalam organisasi tarekat qodiriyah naqsabandiyah di desa Pahesan Kec. Godong, Kab. Grobogan terdapat system struktur organisasinya yang tidak tersusun secara standar ke organisasian. Yang pada akhirnya mengakibatkan salah satu pasang surutnya jamaah tarekat tersebut.

Menurut Max Weber Definisi sosiologi organisasi menurut pandangannya adalah mempelajari organisasi yang merupakan suatu sistem legal rasional dari struktur dan proses yang menggambarkan rancangan aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu yang disebut birokrasi.

1. Unit-unit kajian Sosiologi Organisasi

Sosiologi organisasi mengenal tiga unit kajian organisasi, yaitu:

a. Kajian Terhadap Individu

Tidak dapat disangkal bahwa individu mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam organisasi, dia merupakan unsur manajemen dan SDM yang melaksanakan semua kegiatan organisasi. Adalah logis

⁴⁰ [http://ensiklo.com/2015/11/01/pengantar-sosiologi-organisasi/\(diakses](http://ensiklo.com/2015/11/01/pengantar-sosiologi-organisasi/(diakses) pada tanggal 8 November, 2019)

kalau seluruh proses kegiatan organisasi dapat di tentukan oleh kehadiran individu yang berkarya dalam organisasi.

b. Kajian Terhadap Hubungan Antar Pribadi dan Kelompok

Dalam khazanah studi sosiologi organisasi dikenal beberapa konsep dasar, antara lain.

c. Kajian Terhadap Organisasi Formal

Semua organisasi, apapun ukuran serta bentuknya, selalu menampilkan peranan individu, peranan kelompok. Kajian terhadap organisasi meliputi usaha untuk menggambarkan karakteristik organisasi, apa lagi karakteristik dan kualitas itu bersifat unik sebagai wahana pengelompokan beragam manusia yang masing-masing memiliki kepribadian individu maupun kelompok. Studi tentang karakteristik organisasi meliputi materi, pusat kewenangan dan kekuasaan dengan sepesialis tugas dan fungsi.

Kita dapat menarik kesimpulan bahwa, kajian terhadap organisasi formal meliputi: (1) hubungan antar manusia dalam organisasi demi kepentingan organisasi; (2) dampak langsung maupun tidak langsung perilaku individu maupun sosial terhadap organisasi.

2. Sosiologi Organisasi Max Weber

Menurut Max Weber Organisasi birokrasi adalah organisasi yang melaksanakan prinsip-prinsip birokrasi bisa melakukan pekerjaan lebih efisien serta mencapai hasil yang maksimum. Ada tiga konsep dalam teori birokrasi, yakni wewenang (*authority*), kekuatan (*power*), dan legitimasi (*legitimacy*).

Menurut Weber karakteristik organisasi modern atau yang disebutnya dengan “birokrasi” selalu berciri:

- a. Sebuah organisasi selalu mempunyai struktur dan hierarki
- b. Karena itu setiap organisasi mempunyai hierarki wewenang
- c. Hubungan sosial dalam organisasi yang bersifat impersonal.

- d. Ada peraturan yang jelas tentang tugas yang harus dilaksanakan sehingga setiap orang dapat mengambil keputusan
- e. Pembagian tugas dan fungsi berdasarkan keahlian.⁴¹

⁴¹ Alo Liliweri, *Sosiologi Organisasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1997), h. 31-32.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN SEJARAH BERDIRINYA TAREKAT QODIRIYAH NAQSABANDIYAH (TQN) DI DESA PAHESAN

A. Sejarah Singkat Desa Pahesan

Mengingat Sejarah Desa Pahesan adalah identik dengan kehidupan seorang tokoh wanita yakni Mbah Paes. Pada jaman dulu hiduplah seorang gadis cantik yang bernama Paes. dengan kecantikan dari Paes inilah banyak pemuda yang tertarik padanya, seperti pula halnya dengan dua orang pemuda yang tanpa di belum diketahui asal mula dan identitasnya yang merupakan kakak beradik. Dengan berjalan waktu dua orang kakak beradik tersebut menyatakan cintanya pada Paes. Tak mungkin Paes menerima dua cinta dari kakak beradik tersebut, maka Paes memberikan sayembara yakni siapa yang bisa menanam buah Waluh (labu) yang terbesar maka dialah yang menjadi suami dari Paes. Maka mulailah kedua pemuda tersebut menanam waluh bersebelahan. Sebagai ciri tanaman waluh adalah merambat, tak heran jika tanaman kedua pemuda tersebut saling merambat , hingga suatu ketika terjadilah perselisihan tentang kepemilikan waluh yang dianggap terbesar dan perkelahian pun tak bisa dihindari, yang akhirnya kedua pemuda tersebut meninggal.. Dan hingga saat ini merupakan kepercayaan bagi warga masyarakat Desa Pahesan bahwa warga Desa Pahesan tidak bisa menanam buah Waluh, seandainya bisa pun hasilnya tak akan baik.⁴²

Tabel I
Data Kepala Desa Pahesan dari beberapa periode

No	Nama Kepala Desa	Tahun Jabatan
----	------------------	---------------

⁴² <https://pahesan.blogspot.com/2012/> (diakses pada tanggal 18 Oktober 2019)

1	Projo Piyo	1938-1953
2	Suwadi	1953-1984
3	Pj Suprat	1985-1986
4	Sunarto	1987-1993
5	Sujadi	1994-2012
6	Pj Mahmudi	2013-2014
7	Annaj muts tsaqib	2014-2019

B. Geografi dan Demografi Desa Pahesan

1. Geografi

Luas Wilayah

Desa Pahesan: 234.70 H

Pekarangan : 41.00 H

Sawah : 165.00 H

Perkebunan : 19.00 H

Desa Selancar terdiri dari 3 Dusun, 1RW. Dan 10 RT yaitu :

- a. Dusun Pahesan (RT. 01 sampai RT 06) terletak di tengah krajan
- b. Dusun Tugu (RT. 08 dan RT 09.) di Timur
- c. Dusun Jabung (RT. 07 dan RT 10) disebelah Selatan.

Desa Pahesan merupakan suatu bentuk yang tidak teratur bentuk dan arahnya, 6 km arah Barat dari Ibu Kota Kecamatan Godong dan termasuk bagian barat wilayah kecamatan Godong dan 25 km arah barat dari Kabupaten Grobogan, dan sebagian besar wilayahnya merupakan lahan pertanian tanaman padi.

Wilayah Desa Pahesan, terdapat sungai-sungai dari arah Selatan saluran irigasi T 25 yang ber hulu dari bendungan Rawa Pening, dan di salurkan melalui sungai Tuntang hingga sampai DAM Desa Temur yang pada akhirnya sampai ke T 25 yang merupakan sumber utama pemenuhan kebutuhan air pertanian Desa Pahesan.

Dengan wilayah Pahesan Topografi yang terletak diantara jalur alternatih 3 kecamatan yaitu Godong, Gubug, dan Karang Rayung merupakan keuntungan bagi warga masyarakat bisa mengakses jalan tersebut.

2. Demografi

Berdasarkan rekapitulasi jumlah kepala keluarga berdasarkan jenis kelamin, pemerintah Kab. Grobogan Kec. Godong Desa/Kelurahan Pahesan, tgl 15-10-2019.

Table 2
Jumlah Kepala Keluarga

NO RW : 001

NO	NO RT	JUMLAH KEPALA KELUARGA		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	RT 001	64	15	79
2	RT 002	70	23	93
3	RT 003	66	17	83
4	RT 004	63	16	79
5	RT 005	71	19	90
6	RT 006	50	12	62
7	RT 007	55	10	65

8	RT 008	49	7	56
9	RT 009	61	12	73
10	RT 010	56	15	71
11	RT 011	33	6	39
JUMLAH TOTAL		638	152	790

Sebagian besar pencaharian penduduk Desa Pahesan adalah petani, dengan adanya bendung rawa pening, menguntungkan bagi petani karena lahan pertanian dalam penggarapannya bisa di atur jadwal pelaksanaan pertanian dengan sistem padi-padi-polowiji, dengan pengaturan debit air yang di butuhkan petani.

Apabila dirnici maka mata pencaharian penduduk Desa Pahesan adalah sebagai berikut :

1. Jumlah yang terbanyak adalah petani, petani di daerah ini dikelompokan kedalam tiga bagian yaitu :
 - a. Petani pemilik, ialah mereka yang mempunyai lahan pertanian yang kemudian mereka garap sendiri.
 - b. Petani penggarap, ialah mereka yang pekerjaannya seorang petani tetapi tidak mempunyai tanah sendiri/lahan pertanian sendiri, melainkan menggarap tanah pertanian milik orang lain.
 - c. Petani buruh, ialah mereka yang pekerjaannya adalah seorang petani, tetapi hanya sebagai buruh bayaran saja, tidak memiliki tanah sendiri dan tidak mendapatkan bagian hasil atas pekerjaannya. Ia hanya mendapat bayaran sebagai upah menggarap saja.
2. Berkebun/ladang yaitu masyarakat juga banyak yang mempunyai kebun seperti menanam sayuran, pisang dan buah-buahan. Buruh tani, yaitu

yang bekerja di tempat-tempat yang menampung mereka untuk bekerja, seperti kebun, sawah dan di tempat lainnya.

3. Pegawai negeri, pegawai negeri yang ada didesa ini kebanyakan dari mereka yang bertugas sebagai tenaga pendidik.
4. Pedagang, pada umumnya mereka ini adalah sebagai pedagang yang mempunyai tempat di depan rumahnya, pedagang keliling dan ada juga sebagai pedagang di pasar-pasar terdekat.
5. Mata pencaharian penduduk selain yang disebutkan di atas adalah sebagai Bidan, Peternak, Pembantu rumah tangga, TNI, Polisi, Penghulu, Dosen, pengusaha kecil dan menengah, pengrajin industri rumah tangga, dukun kampung, karyawan perusahaan swasta, karyawan perusahaan pemerintah, pelajar/mahasiswa dan ada juga yang sudah pensiunan.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa mata pencarian penduduk di desa Pahesan adalah mayoritas petani dan berkebun yang mana dalam kegiatan sehari-hari masyarakat mengandalkan hasil mata pencaharian seperti sawah dan berkebun di ladang.

C. Penduduk Dan Lingkungan Keagamaan

Desa Pahesan mayoritas penduduk beragama Islam yang sebagian besar menganut aliran NU (Nahdatul Ulama), dan merupakan desa yang sangat kental dari segi religi (Agama Islam) yang mana kegiatan-kegiatan keagamaan sangat berbeda dengan desa-desa yang lain sehingga merupakan desa yang menjadi contoh dari segi agama untuk desa-desa yang lainnya. Menurut data yang diperoleh jumlah penduduk berdasarkan agama yaitu;

Table 3

Jumlah Penduduk berdasarkan Agama Tahun 2019

No	Agama	Jumlah
----	-------	--------

1	Islam	2.371 orang
2	Kristen	22 orang
3	Katolik	1 orang
Jumlah		2.394 orang

Sumber Data : Data desa hasil Sensus Penduduk Desa Pahesan tahun 2019 Dari hasil penelitian di Desa Pahesan, bahwa.masyarakat sangat aktif dalam pengamalan ajaran Agama Islam, yang mana masyarakat selalu mengumandangkan adzan tepat pada waktunya, sholat berjamaah dimasjid, melakukan tadarusan ketika sore hari, mengajar anak-anak TPA, pitulasan (selapanan), dan tahlilan setiap hari kamis malam jum'at di tiap RT masing-masing. Yang tidak hanya dilakukan oleh golongan orang tua saja, tetapi Risma (Remaja Islam Masjid) ikut turut andil dalam mengembangkan serta mengamalkan kegiatan yang bersifat agamis di lingkungan masyarakat. Sehingga masyarakat Desa Pahesan sangat berbaur dari segi agama untuk dapat menanamkan nilai-nilai agama baik untuk golongan tua, dewasa, remaja, dan juga anak-anak.

D. Sarana Tempat Ibadah Agama Islam

Melihat dari keadaan penduduk menurut Agama Islam, maka perlu sarana tempat beribadah untuk melaksanakan kegiatan Agama Islam maupun yang lainnya, dalam mencapai tujuan dakwahnya.

Adapun mengenai sarana dalam beribadah khususnya untuk Agama Islam di Desa Pahesan dapat diuraikan berdasarkan tabel berikut ini :

Tabel 4

Daftar tempat Ibadah di Desa Pahesan

No	Masjid	Mushola	Alamat
1	1	9	Pahesan
2	1	-	Tugu
3	-	2	Jabung

Sarana ibadah ini digunakan tidak hanya untuk beribadah sholat saja, tetapi dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan beribadah lainnya seperti acara pengajian-pengajian, tadarusan (khataman Qur'an), tempat berkumpulnya para Risma (Remaja Islam Masjid), tempat anak-anak TPA mengaji setelah sholat maghrib, serta untuk tempat musyawarah masyarakat ketika akan diadakan acara keagamaan-keagamaan lainnya. Adapun organisasi atau lembaga dakwah yang ada di Desa Pahesan yaitu :

1. Tarekat Qadiriah Naqsyabandiyah.
2. Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah
3. Pondok Pesantren
4. Remaja Islam masjid (Risma).
5. Panitia hari-hari besar Islam (PHBI).
6. Nahdatul ulama (NU).
7. Majlis Ta'lim.

Dengan adanya organisasi-organisasi ini masyarakat akan mudah dalam menjalankan Agama Islam agar menjadi lebih baik lagi, dan berguna untuk membimbing serta sarana untuk belajar dalam memahami Agama Islam. Sehingga masyarakat juga ikut turut andil saling berbagi ilmu saling membantu dan sebagai suatu shodaqoh jariah berupa ilmu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.⁴³

⁴³ Wawancara dengan bapak Eko Budi Siswanto (Sekertaris Pemerintah Desa Pahesan) pada tanggal 20 Oktober 2019.

E. Sejarah Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Desa Pahesan

1. Profil Pendiri Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Desa Pahesan

K.H. Mafudz Abdul Latif lahir pada tahun 1926 M/1337 H, bersamaan lahirnya ormas Islam “Nahdlatul Ulama”. K.H. Mahfudz Abdul Latif sangatlah taat dengan Agama, semasa kecilnya beliau menghabiskan untuk belajar dan memeperdalam Agama di berbagai pesantren diantaranya di daerah;

1. Pranten, Gubug, Grobogan di bawah asuhan K.H. Nur
2. Pesantren K.H. Abdur Rahim
3. Pesantren K.H. Hasan Asy’ari Poncol, Beringin Salatiga
4. Pesantren K.H. Hasim, Curug, Gubug, Grobogan
5. Pesantren K.H. Muslih, Futuhiyyah, Mranggen.

K.H. Mahfudz Abdul Latif di pesantren Futuhiyyah Mranggen cukup lama, kemudian beliau sangat menikuni dalam belajar sehingga ketekunannya tersebut, K.H. Mahfudz Abdullatif diminta menghadap kepada K.H. Muslih supaya untuk membantu mengajar di pesantren / Madrasah Futuhiyyah, Mranggen. Setelah bebrapa tahun kemudian K.H. Mahfudz Abdul Latif mengabdi di pesantren Futuhiyyah, K.H. Muslih menyuruhnya untuk membangun rumah tangga. Setelah K.H. Mahfudz Abdul Latif menjalankan perintah K.H. Muslih di tengah jalan pernikahan itu mengalami kegagalan, sebab K.H. Mahfudz Abdul Latif masih ingin mengabdi di pesantren Futuhiyyah Mranggen. Kegagalan dalam pernikahan itu disampaikan di depan K.H. Muslih akan tetapi ternyata K.H. Muslih tidak memarahinya malah justru K.H. Muslih memeberikan do’a restu dan menyuruhnya untuk berangkat di Pesantren Bendo, Pare, Kediri, Jawa Timur. Beberapa waktu kemudian setelah tahun 1957 beliau K.H. Mahfudz

Abdul Latif menghadap dan meminta do'a restu dengan para kiyai pesantren di Jawa Timur diantaranya:

1. K.H. Marzuki Lirboyo Kediri
2. K.H. Ihsan Jampes Kediri
3. K.H. Abdul Majid Kedunglo Kediri
4. K.H. Mahfudz Gampangan Kediri

Setelah beliau K.H. Mahfudz Abdul Latif meminta do'a restu di berbagai kiyai pesantren di Jawa Timur, K.H. Mahfudz Abdul Latif kembali lagi di pesantren Futuhiyyah Mranggen, hari demi hari, bulan demi bulan disalahsatu waktu ada seorang santri K.H. Muslih meminta supaya di bai'at menjadi "Kholifah Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah" selanjutnya K.H. Muslih menjalankan istiharah kemudian beliau mendapatkan petunjuk bahwa santri tadi yang meminta untuk di bai'at tidak di izinkan untuk menjadi kholifah. Namun anehnya K.H. Muslih memanggil K.H. Mahfudz Abdul Latif untuk memberikan Ijazah, Lisalamatil Ummah, Dzalailul Khoirot, Manaqib As-Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, dan tidak lama kemudian K.H. Mahfudz Abdul Latif di bai'at menjadi Kholifatul Kubro, selanjutnya K.H. Mahfudz diminta untuk siap menyandang Kholifah Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah.⁴⁴

2. Sejarah Berdirinya Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Desa Pahesan

Menurut bapak K. Zainal Arifin⁴⁵ tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Desa Pahesan didirikan pada tahun 1967 oleh K.H. Mahfudz Abdul Latif yang mana beliau adalah sebagai pendatang dari desa Saban menuju ke Desa Pahesan.⁴⁶ Berdirinya tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Desa

⁴⁴ *Sejarah Riwayat Hidup K. Abdullatif dan K.H. Mahfudz*, h. 3-12.

⁴⁵ Badal tarekat qodiriyah naqsabandiyah di Desa Pahesan, Kec. Godong, Kab. Grobogan saat ini.

⁴⁶ Wawancara dengan bapak K. Zainal Arifin (kholifah sughro saat ini), Pahesan 23 Oktober 2019.

Pahesan pada awalnya K.H. Mahfudz Abdul Latif mendapat utusan dari K.H. Muslih Futuhiyyah Mranggen untuk mengembangkan tarekat tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah tersebut dan membina masyarakat agar dekat dengan Allah, membersihkan hati dan menjalankan Amr Ma'ruf Nahi Mungkar di daerah Grobogan tepatnya di Desa Pahesan.

Ketika awal berdirinya tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di desa Pahesan tersebut belum mempunyai gedung sendiri untuk kegiatan tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah, pada saat itu kegiatan masih dilaksanakan di masjid dan rumah K.H. Mahfudz Abdul Latif, pada setiap hari Rabu dan pada saat itu masyarakat desa Pahesan sendiri belum banyak yang mengikuti kegiatan tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah tersebut, di karenakan masih belum banyak yang memeluk Agama Islam dan masyarakat pada saat itu masih minim dengan pengetahuan Agama Islam. Meski minim pengetahuan Islam dan belum banyak yang memeluk Islam, akan tetapi masyarakat Desa Pahesan tidak menentang dengan berdirinya tarekat tersebut. Jamaah sendiri pada saat itu kebanyakan dari tetangga desa seperti Tungu, Wanu Tunggal, Latak, Sumurgede, karang Geneng hingga sampai kota Purwodadi.

Pada kisaran tahun 1975 barulah mempunyai gedung sendiri untuk kegiatan tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di desa Pahesan tersebut. Pada awal tahun 1977 semakin banyak masyarakat yang mengikuti dan meminta dibai'at supaya bisa mengikuti kegiatan tarekat qodiriyah naqsabndiyah tersebut, sampai jumlah jamaah mencapai kurang lebih 400 jamaah. Dalam pelaksanaannya K.H. Mahfudz Abdul Latif sebagai mursyid, kemudian dibantu oleh K. Tamhid Abdul Latif (kakak) dan KH. Busyro Abdul Latif (adik) beliau yang bertugas membantu pelaksanaan tarekat qodiriyah naqsabndiyah di desa Pahesan. Sebelum tawajuhan dimulai ada beberapa

kegiatan yang dilakukan, kegiatan pertama diisi tentang pelajaran syari'at yang diampu oleh K.H. Busyro Abdul Latif sedangkan untuk pelajaran ketauhidan yang diampu oleh K. Tamhid Abdul Latif. Kehadiran KH. Seiring berjalannya waktu kehadiran KH. Mahfudz Abdul Latif ini benar-benar menjadi pengaruh besar terhadap perkembangan dakwah Agama Islam, tidak hanya itu perkembangan dalam dunia pendidikanpun juga sangat menjadi pengaruh besar fakta dilapangan membuktikan bahwa beliau juga mendirikan pendidikan formal yang dinamai yayasan Islam At-Taqwa.

**Data Tokoh-Tokoh Pengurus Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di
Desa Pahesan**

No	Nama	Jabatan
1	K.H. Mahfudz Abdul Latif	Mursyid
2	K. Tamhid Abdul Latif	Pembantu
3	K.H. Busyro Abdul Latif	Pembantu

Pada tahun 1991 K.H. Mahfudz Abdul Latif wafat, dan waktu itu putra-putanya belum ada yang meneruskan posisi beliau. Kemudian demi keberlangsungan tawajuhan tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di teruskan oleh adiknya KH. Busyro Abdullatif yang pada saat itu langsung dibai'at menjadi kholifah sugthro oleh KH. A. Mutohar Mranggen. Menurut KH. Ahmad Hambali Mahfudz, ketika wafatnya KH. Mahfudz Abdul Latif beliau dipanggil oleh KH. M. Shodiq Luthfil Hakim Mranggen untuk di bai'at menjadi khalifah sughra agar dapat ikut serta meneruskan tawajuhan tarekat qodiriyah naqsabndiyah. Akan tetapi beliau belum ingin di bai'at

dengan alasan supaya yang meneruskan tarekat qodiriyah naqsabndiyah hanya satu dalam kepemimpinan yaitu KH. Busyro Abdul Latif. Kegiatan tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dipimpin oleh KH. Busyro Abdul Latif, sementara KH. Ahmad Hambali Mahfudz membantu sebagai pengajar tauhid dan K. Zainal Arifin sebagai pengajar syariat sebelum kegiatan tawajuhan dimulai. Dalam kepemimpinan KH. Busyro Abdul Latif, lambat laun kegiatan tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah sering libur, di karenakan beliau pada tahun 1994 mendirikan tarekat sendiri yang bernama Naqsabandiyah Khalidiyah yang menyebabkan waktu untuk melakukan kegiatan antara dua tarekat tersebut sering berbenturan dan kegiatan di tarekat qodiriyah naqsabndiyah sendiri sering libur hingga sampai terjadi tidak ada tawajuhan selama 5 bulan. Pada akhirnya menyebabkan para jama'ah tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah tidak terurus dan sebagian jama'ah diajak masuk ke tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah yang di dirikannya.⁴⁷

Menurut KH. Muflihin adik dari KH.A. Hambali Mahfudz setelah melihat kondisi tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah tersebut, akhirnya beliau menghadap kepada KH. Ahmad Muthohar Mranggen untuk menceritakan kondisi tersebut. Dan dari laporan itulah kemudian tahun 1995, KH.A. Hambali Mahfudz dipanggil untuk kedua kalinya oleh KH. M. Shodiq Luthfi Hakim untuk di bai'at menjadi khalifah sugro supaya beliau dapat menawajuhi jamaah dan meneruskan kegiatan tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah yang sempat fakum selama 5 bulan.⁴⁸ Karena saat itu KH. Busyro Abdullatif sudah tidak maksimal dalam kepemimpinan di tarekat qodiriyah naqsabndiyah. Pada tahun 2004 KH. Busyro Abdul Latif wafat

⁴⁷ Wawancara dengan KH. A. Hambali Mahfudz (Kholifah Kubro) pada tanggal 10, November 2019.

⁴⁸ Wawancara dengan KH. Muflihin Mahfudz (Kholifah Kubro) pada tanggal 21, November 2019.

dan kepemimpinan diteruskan oleh KH. Hambali Mahfudz serta di bantu adiknya KH. Muflihin Mahfudz dan K. Zainal Arifin. Kemudian pada tahun 2005 KH.A. Hambali Mahfudz di bai'at menjadi khalifah kubro oleh KH. Ahmad Muthohar Mranggen supaya dapat membai'at dan memudahkan masyarakat yang ingin bergabung dalam jama'ah tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah tidak datang ke Mranggen lagi. Karena sebelum KH.A. Hambali Mahfudz menjadi kholifah kubro, memang pada saat itu sudah mulai banyak masyarakat yang ingin dibai'at. Akan tetapi karena masih menjadi kholifah sugthro akhirnya tidak bisa membaiat. Masyarakat yang pada saat itu ingin di bai'at harus datang ke Mranggen langsung.

Seiring berjalannya waktu pada masa kepemimpinan KH.A. Hambali Mahfudz, tarekat qodiriyah naqsabndiyah mulai berkembang dan banyak masyarakat yang ingin di bai'at menjadi jama'ah tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah, tentunya itu semua tidak lepas dari perjuangan KH. Muflihin Mahfudz dan K. Zainal Arifin yang ikut serta mengembangkan tarekat qodiriyah naqsabndiyah. Menurut bapak Muklis selaku jama'ah tarekat qodiriyah naqsabndiyah mulai kemimpinan K.H. Mahfudz Abdul Latif sampai dengan KH.A. Hambali Mahfudz, menyampaikan bahwa dalam segi kepemimpinan KH.A. Hambali Mahfudz tidak jauh berbeda dengan masa kepemimpinan orang tuanya. Beliau sangatlah tegas dalam kepemimpinannya dan sangat berkharisma seperti orangtuanya.⁴⁹ Namun KH. Hambali Mahfudz juga memiliki kegiatan lain di antaranya sebagai pengajar di salah satu Perguruan Tinggi di Grobogan dan pengurus tanfidhiyah 2 periode juga sebagai syuriah tahun 2017 dalm Organisasi NU di Kab. Grobogan. Dan tentunya perkembangan ini menyumbangkan popularitas tarekat itu sendiri terutama KH.A. Hambali Mahfudz sebagai

⁴⁹ Wawancara dengan bapak Mukhlis (Jama'ah TQN) pada tanggal 18, November 2019.

mursyidanya. Disinilah mursyid tarekat memiliki potensi politik yang cenderung diperebutkan oleh kekuatan politik di negeri ini. Potensi itu terlihat pada pemelihan DPRD di Kab. Grobogan. Terbukti beliau pernah beberapa kali di tawari oleh salah satu partai politik untuk menjadi anggota DPRD pada tahun 2001 dan dicalonkan menjadi wakil bupati dari salah satu partai politik lainnya. Akan tetapi beliau menolaknya karena benar-benar ingin konsentrasi di tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dan masyarakat sekitarnya. Tentunya ini menjadi pengaruh besar terhadap masyarakat terbukti dengan popularitasnya dalam kepemimpinan di tarekat qodiriyah naqsabndiyah banyak masyarakat yang ingin dibaiat menjadi jamaahnya.

Perkembangan saat ini jamaah tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah terlihat meningkat secara signifikan, hingga mencapai kurang lebih 300 jama'ah. Terdapat berbagai alasan mengapa seseorang tertarik menjadi pengikut tarekat qodiriyah naqsabndiyah. Diantara alasan dan hal yang mendorong seseorang untuk menjadi pengikut tarekat ini dapat dikaji dari penjelasan dari bapak Farikhin salah satu murid KH.A. Hambali Mahfudz ketika masih di pesantren sekaligus pengikut dari TQN. Baginya, di zaman sekarang ini amatlah sulit mencari guru yang mempunyai sanad yang jelas dan bisa dijadikan panutan. Hal itu disebabkan karena kebanyakan orang yang dianggap guru sudah mempunyai pamrih duniawi, termasuk banyak orang yang menganggap kiyai akan tetapi sanad keilmuan dan guru dari kiyainya itu sendiri tidak bisa di pertanggung jawabkan. Menurut pendapatnya, tanpa guru yang dapat dijadikan panutan atau pegangan yang kuat dalam kehidupan sekarang ini, orang akan terombang-ambing tidak tentu arah, dan terus menerus dalam kehidupan subhat (tidak jelas) diantara halal dan haram. Karena itu bagaimana mereka bisa membersihkan diri, sehingga benar-benar halal dan ikhlas lillahi ta'ala. Hal itu hanya dapat dilakukan jika mereka masuk menjadi pengikut tarekat. Di sisilain tarekat qodiriyah naqsabndiyah sendiri juga mengajarkan para jamaah belajar

istiqomah, karena dalam tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah wajib bagi para jamaah mengamalkan dzikir yang diajarkan di tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah sehabis setiap sholat fardhu. kemudian alasan yang lain beliau masuk di tarekat qodiriyah naqsabndiyah yaitu karena beliau seorang murid KH. Hambali Mahfudz ketika di pesantren, maka dari itu beliau mengikuti jejak gurunya yaitu masuk ke dalam tarekat.

Sebenarnya bukan hanya potensi politik saja yang dimiliki seorang mursyid tarekat. Tetapi juga potensi ekonomi. Menurut bapak farikin, dalam fenomena kehidupan lain, mursyid juga dibutuhkan mencapai integrasi moral dan intelektual. Sehingga salah satu fungsinya ialah sebagai pembimbing sepiritual dan pendidik. Dalam hal ini mursyid dipandang sebagai teladan dalam ajaran agama Islam. Dalam keyakinan kaum tarekat terdapt selogan “jika seseorang tidak memiliki syekh atau guru maka setan akan menjadi syaikhnya atau gurunya. Keyakinan inilah Antara lain yang melandasi banyaknya anggota masyarakat, dari berbagai kategori sosial di Desa Pahesan dan sekitarnya. Keadaan setatus dan kapasitas mursyid semacam ini juga telah mendorong terdapatnya aspek kebendaan tang melanggengkan praktek dan keyakinan sufisme. Seperti halnya jamaah tarekat qodiriyah naqsabndiyah di Desa Pahesan, ketika para murid mengunjungi mursyidnya mereka memberikan uang tunai atau apa saja dalam jumlah yang tergantung kepada kemampuan murid. Pemberian ini bisa disebut sebagai hadiah atau *shodaqoh*, yang mengisyaratkan harapan dan kebutuhan mereka kepada barokah yang diyakini dapat dipenuhi mursyid.⁵⁰

3. Ajaran-ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Desa Pahesan

⁵⁰ Wawancara dengan bapak Farikhin (jama'ah TQN) pada tanggal 15, November 2019.

Inti ajaran dari Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah adalah dzikir dan ada beberapa ajaran lainnya sebelum kita membahas ajaran tarekat tersebut, peneliti akan menjelaskan tentang proses-proses masuknya para pengikut tarekat tersebut diantaranya harus mengikuti bai'at (janji seorang murid dengan guru/mursyid), dalam mengikuti bai'at calon pengikut tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah harus mengikuti tatanan cara sebelum dibai'at mursyid yaitu diantaranya :

1. Suci dari hadas kecil maupun besar
2. Menutup aurat
3. Sanggup melaksanakan tata krama murid terhadap guru
4. Bilamana perempuan harus mendapatkan izin dari suami kalau suaminya masih ada
5. Yang lelaki sebelum ucapan pembaiatan dilangsungkan mempertemukan lutut murid dengan guru.

Setelah seseorang sanggup melaksanakan syarat diatas maka pembaiatan dilangsungkan. Kemudian dalam ajaran atau pengamalan ajaran tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah akan dibimbing ketika tawajuhan setiap hari Rabu serta diarahkan oleh seorang mursyid sampai pengikut itu bisa mengamalkan ajaran tarekat tersebut. Yang diantaranya ajaran-ajaran tersebut yaitu membaca:

9. 3x اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعُظْمٰى الرَّحِيْمَ
10. 3x اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ
11. 160x لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ dan di akhiri dengan sholawat kepada Nabi Muhammad beserta keluarga Nabi
12. اِلٰهِيْ اَنْتَ مَقْصُوْدِيْ وَرِضَاكَ مَطْلُوْبِيْ اَعْطِنِيْ مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

13. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنَا مِنْ جَمِيعِ الْاَهْوَالِ وَالْاَفَاتِ وَتَقْضِيْ لَنَا بِهَا جَمِيعَ

الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ اَعْلٰى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا

اَقْصٰى الْغٰى يَا تِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فَالْحَيَاةُ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ

14. اِلٰى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاٰلِهِ وَصَحْبِهِ شَيْئٌ لِلّٰهِ هُمْ

الْفَا تَحَةً...

15. ثُمَّ اِلٰى اَرْوَاحِ مَشَاحِجِ اَهْلِ السُّلْسِلَةِ الْقَادِرَةِ وَالنَّفْسِ بِنْدِيَّةٍ خُصُوْصًا لِسَيِّدِنَا الشَّيْخِ

عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيْلَانِي وَسَيِّدِنَا الشَّيْخِ اَبِي الْقَاسِمِ جُنَيْدِ الْبَغْدَادِيِّ قَدَسَ اللّٰهُ اَسْرَارُهَا الْعَزِيْزَةِ

شَيْئٌ لِلّٰهِ هُمْ الْفَا تَحَةً...

16. ثُمَّ اِلٰى اَرْوَاحِ اَبَائِنَا وَاُمَّهَاتِنَا وَلِكَا فَةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ شَيْئٌ لِلّٰهِ هُمْ الْفَا تَحَةً...

17. 5x اَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ رَبِّيْ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ اَتُوْبُ اِلَيْهِ

18. Membaca surat Al-Ihlas 3x

19. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى

اٰلِ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى سَيِّدِنَا

1x اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ فَالْعَالَمِيْنَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مُّبِيْنٌ

20. Kemudian dihadapkan hatinya kepada Allah SWT dan meminta menyebarnya anugrah Allah SWT, dengan harapan diberikan kesempurnaan Iman dan ma'rifat kepada Allah dengan wasilah atau lantaran para guru dan menghadirkan guru yang nalqin (mengajar).

Dzikir dengan penglihatan hati seakan-akan ada dihadapannya. Kemudian dzikir **اللَّهُ اللَّهُ** dengan fikiran yang dihadapkan ke **لَطِيفَةُ الْقَلْبِ** yaitu halusnya hati yang ada di bawahnya susu kiri, kira-kira dua jari miring ke arah kiri. Kemudian dzikir **اللَّهُ اللَّهُ** dihadapkan ke **لَطِيفَةُ الرُّوحِ** yaitu halusnya ruh yang ada dibawah susu kanan, kira-kira dua jari miring ke kanan. Kemudian dzikir **اللَّهُ اللَّهُ** yang dihadapkan ke **لَطِيفَةُ السَّرِّ** yaitu halusnya rasa yang ada dibawah susu kiri, kira-kira dua jari miring ke arah dada. Kemudian dzikir **اللَّهُ اللَّهُ** dihadapkan ke **لَطِيفَةُ الْخَفِيِّ** yaitu barang yang samar yang ada di susu tangan kiri, kira-kira dua jari miring ke arah dada. Kemudian dzikir **اللَّهُ اللَّهُ** dihadapkan ke **لَطِيفَةُ الْأَخْفَى** yaitu halusnya barang yang lebih samar yang ada di tengah-tengah dada. Kemudian dzikir **اللَّهُ اللَّهُ** dihadapkan ke **لَطِيفَةُ النَّفْسِ** yaitu halusnya fikiran yang ada diantara kedua mata dan kedua alis. Kemudian dzikir **اللَّهُ اللَّهُ** dihadapkan ke **لَطِيفَةُ الْقَائِلِ** yaitu halusnya semua badan yang tempatnya mulai kepala sampai kedua ujung kaki. Setiap latifah dzikir Allah yang diakhiri **إِلَهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ** setelah selesai sampai **لَطِيفَةُ الْقَائِلِ** kemudian membaca sholawat munjiyat.

Demikianlah perkembangan tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Desa Pahesan. Walaupun semakin berkembang hingga sampai pada saat ini, tetapi fakta di lapangan secara organisasi tarekat ini tidak tersusun secara sistematis seperti organisasi pada umumnya. Menurut KH.A. Hambali

Mahfudz bahwa tujuan tarekat adalah semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah. Apapun yang dilakukan oleh semua komponen dalam tarekat seperti mursyid dan murid adalah berdasarkan niat yang bersih dan keikhlasan yang tinggi. Mereka lebih mementingkan kebahagiaan dan keselamatan yang abadi di akherat kelak, disamping tetap memperhatikan kepentingan di dunia ini. Demikian pula tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Desa Pahesan, Kec. Godong, Kab. Grobogan. Struktur kepemimpinan yang ada berjalan secara alamiah yang berguna untuk menunjukkan hubungan vertikal antara mursyid dengan murid dan hubungan horisontal antara murid dengan sesama murid.

BAB IV

ANALISIS DINAMIKA PASANG SURUT JAMA'AH DAN DINAMIKA KEHIDUPAN SOSIAL TAREKAT QODIRIYAH NAQSYABANDIYAH DI DESA PAHESAN

A. Dinamika Pasang Surut Jama'ah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Desa Pahesan

Tarekat yang selama ini dipahami sebagai sebuah dimensi praktik dari ajaran tasawuf, namun memiliki dimensi lain yaitu tentang kemasyarakatan. Ajaran tarekat yang berbeda didalam sebuah masyarakat tentu mempunyai korelasi dalam melakukan intraksi sosial untuk mewujudkan sebuah tatanan keagamaan dalam masyarakat sesuai dengan ajaran yang diyakini berasal dari agama Islam. Contoh dinamika pasang surut jamaah qodiriyah naqsyabandiyah yang berada di Desa Pahesan adalah sebagai berikut:

1. Pada Masa KH. Mahfudz Abdul Latif

Tarekat qodiriyah naqsyabandiyah di Desa Pahesan pada masa kepemimpinan KH. Mahfudz Abdul Latif mempunyai masa yang cukup besar hingga pada saat itu mencapai 400 jamaah khususnya di desa Pahesan hingga daerah sekitarnya. Sebagai mursyid tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah beliau juga bisa dikatan sebagai penyebar agama Islam di desa Pahesan karena pada saat itu awal kedatangan KH. Mahfudz Abdul Latif banyak masyarakat yang masih minim tentang pengetahuan agama Islam dan masyarakat masih banyak yang non muslim. Perjuangan KH. Abdul Latif benar-benar menjadi pengaruh besar terhadap masyarakat Desa pahesan dan sekitarnya khususnya dalam perkembangan agama Islam, pendidikan formal dan organisasi tarekat khususnya.

Dalam konsep wewenang dari Max Weber, konsep ini merujuk pada seseorang yang memiliki kharisma khusus untuk menarik perhatian para pengikut. Selaras dengan konsep Max Weber, menurut masyarakat desa Pahesan dan para jamaah Qodiriyah Naqsyabandiyah, KH. Mahfudz Abdul Latif mempunyai kharisma yang tinggi dan sikap yang tegas dengan kelebihan yang dimiliki KH. Mahfudz Abdul Latif terbukti beliau tidak hanya berpengaruh dalam perkembangan agama Islam akan tetapi dalam

dunia pendidikan formal beliau juga sangat berpengaruh fakta di lapangan menunjukan bahwa banyak pendidikan formal yang berdiri salah satunya pendidikan formal yang didirikannya yaitu yayasan Islam At-Taqwa. Ini membuktikan bahwa pengikut Qodiriyah Naqsabandiyah tidak hanya diajarkan bagaimana beribadah kepada Allah saja, akan tetapi juga diajarkan bagaimana memeperjuangkan generasi penerus melalui pendidikan formal.

2. Pada Masa KH. Busyro Abdul Latif

KH. Busyro Abdul Latif adalah kholifah sugro dari tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah yang pada saat itu menggantikan kepemimpinan KH. Mahfudz Abdul Latif setelah beliau meninggal.

Pengaruh KH. Busyro Abdul Latif dalam khazanah perkembangan agama Islam dan pendidikan formal tidak jauh berbeda seperti KH. Mahfudz Abdul Latif. Akan tetapi dalam oraganisasi tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah yang dipimpinnya terbukti mengalami kemunduran dikarenakan beliau pada tahun 1994 mendirikan tarekat sendiri yang bernama Naqsabandiyah Kholidiyah yang menyebabkan waktu untuk melakukan kegiatan antara dua tarekat tersebut sering berbenturan dan kegiatan di tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah sendiri sering libur hingga sampai terjadi tidak ada tawajuhan selama 5 bulan.

3. Pada Masa KH.A. Hambali Mahfudz

Pada masa sekarang tarekat qodiriyah naqsyabandiyah di Desa Pahesan semakin berkembang. Dengan perjuangan yang gigih yang dibantu oleh K. Muflihin Mahfudz, K. Zainal Arifin dan masyarakat Desa Pahesan. KH.A. Hambali Mahfudz mampu membangkitkan tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah yang sempat fakum selama 5 bulan. Atas hasil kerja beliau yang dibantu K. Muflihin Mahfudz, K. Zainal Arifin dan masyarakat Desa Pahesan ini bagaimanapun juga telah menyumbangkan kepda popularitas tarekat qodiriyah naqsabndiyah itu sendiri. Disinilah tarekat memiliki

potensi politik yang cenderung diperebutkan oleh kekuatan politik di negeri ini. Potensi itu terlihat pada pemilihan DPRD di Kab. Grobogan. Terbukti beliau pernah beberapa kali ditawarkan oleh salah satu partai politik untuk menjadi anggota DPRD pada tahun 2001 dan dicalonkan menjadi wakil bupati dari salah satu partai politik. Akan tetapi beliau menolaknya karena benar-benar ingin konsentrasi di tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dan masyarakat sekitarnya. Tentunya ini menjadi pengaruh besar terhadap masyarakat terbukti dengan popularitasnya dalam kepemimpinan di tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah banyak masyarakat yang ingin dibaiat menjadi jamaahnya.

B. Dinamika Kehidupan Sosial Jamaah Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Desa Pahesan

Tarekat yang selama ini difahami sebagai sebuah dimensi praktis dari ajaran tasawuf, namun memiliki dimensi lain yaitu tentang kemasyarakatan. Ajaran tarekat yang berda didalam sebuah masyarakat tentunya memiliki korelasi dalam melakukan intraksi sosial untuk mewujudkan sebuah tatanan kegamaan dalam masyarakat sesuai dengan ajaran yang diyakini bersal dari ajaran agama Islam. Contoh dinamika kehidupan sosial jamaah tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Desa Pahesan sebagai berikut:

1. Konflik Antar Tarekat

Sudah diketahui bersama bahwa di Desa Pahesan terdapat dua tarekat yaitu tarekat qodiriyah naqsabndiyah yang didirikan oleh KH. Mahfudz Abdul Latif dan tarekat Qodiriyah Kholidiyah yang didirikan oleh KH. Busyro Abdul Latif. Meski berdirinya jauh lebih dulu tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dibandingkan tarekat Qodiriyah Kholidiyah anehnya dalam mencari jamaah antara tarekat ini saling bersaing satu sama lain.

Secara konteks sejarah konflik ini berawal semenjak berdirinya tarekat baru yang didirikan oleh KH. Busyro Abdul Latif pada tahun 1994

yang mengakibatkan berkurangnya jamaah dan fakumnya kegiatan tawajuhan selama 5 bulan di tarekat qodiriyah naqsabndiyah dan KH. Busyro Abdul Latif mengambil sikap sebagian jamaah dari tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah diajak masuk ke tarekat yang didirikan KH. Busyro Abdul Latif. Dalam ajaran tarekat sudah jelas bahwa dalam adab seorang murid terhadap mursyid itu setiap jamaah yang mengikuti tarekat lain tanpa seizin dari seorang mursyid yang membaitnya (kholifah kubro) ini mengakibatkan su'ul adab kepada mursyid.

Melihat fenomena di atas, tentunya konflik antar tarekat sesama tarekat sangat disayangkan. Karena sudah diketahui bersama bahwa tarekat lembaga keagamaan yang seharusnya menjadi wadah umat dan menjadikan organisasi yang mampu membangun moral bangsa yang semakin hari semakin memperlihatkan. Tapi memang tidak bisa dipungkiri bahwa tarekat tidak hanya memuat dimensi keagamaan saja, tetapi dimensi sosial yang salah satu persaingan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya. Baik itu persaingan dalam hal yang positif maupun negatif.

2. Hubungan Guru dan Murid

Ikatan antara Guru dan murid, menjadi salah satu hubungan yang *disakaralkan* dalam organisasi tarekat. Hal ini terjadi bahwa kepemimpinan tarekat yang mengandalkan otoritas kharismatik tampil dalam corak hubungan (*patron klien*) antara guru dengan murid secara kokoh. Perbedaan status sosial antara guru dengan murid disebabkan ketergantungan seorang murid terhadap gurunya. Seperti halnya pengikut tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Desa Pahesan. Menurut para pengikut tarekat ini di zaman sekarang ini amatlah sulit mencari guru yang mempunyai sanad yang jelas dan bisa dijadikan panutan. Hal itu disebabkan karena kebanyakan orang yang dianggap guru sudah mempunyai pamrih duniawi, termasuk banyak orang yang menganggap kiyai akan tetapi sanad

keilmuan dan guru dari kiyainya itu sendiri tidak bisa di pertanggung jawabkan. Menurut pendapatnya, tanpa guru yang dapat dijadikan panutan atau pegangan yang kuat dalam kehidupan sekarang ini, orang akan terombang-ambing tidak tentu arah, dan terus menerus dalam kehidupan subhat (tidak jelas) diantara halal dan haram. Karena itu bagaimana mereka bisa membersihkan diri, sehingga benar-benar halal dan ikhlas lillahi ta'ala. Hal itu hanya dapat dilakukan jika mereka masuk menjadi pengikut tarekat.

Untuk itulah, tumpuan di letakan pada diri seorang guru atau mursyid. Hal ini akan terlihat dalam berbagai amalan yang harus mereka kerjakan setiap hari selepas sholat fardhu dan tidak terlepas dari guru yang yang dijadikan wasilah (prantara) dalam berhubungan dengan Allah, dalam dzikir dan dalam doa-doa yang mereka baca.

Berdasarkan religiusitas kaum tarekat itu maka dapatlah dikatakan bahwa komunitas tarekat mempertahankan kontak antara Tuhan lewat perantara mursyid atau wali, berkat kekuatan sepiritual (barokah) yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya. Apapun kebutuhan murid atau pengikutnya, baik yang bersifat sepiritual maupun psikis, dapat terpengaruh berkat perantara mursyid. Karena itu para mursyid sangat dihormati dan dikramatkan masyarakat, dijadikan pelindung tempat wasilah bagi masalah kesulitan mereka. Kepercayaan masyarakat terhadap berkah itulah pada gilirannya memeberikan otoritas kharismatik kepada para mursyid.⁵¹

Dalam fenomena kehidupan lain, mursyid juga dibutuhkan mencapai integrasi moral dan intelektual, sehingga salah satu fungsinya ialah sebagai pembimbing sepiritual dan pendidik. Dalam hal ini mursyid di pandang sebagai teladan dari agama Islam. Dalam keyakinan kaum tarekat terdapat selogan “jika seseorang tidak memiliki syekh, maka setan akan

⁵¹ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, h. 26.

menjadi syekhnya”.⁵² Keyakinan inilah antara lain yang melandasi banyaknya anggota masyarakat, dari berbagai kategori di negeri ini, yang menjadi murid atau *klien* guru-guru sufi.

3. Dinamika Kehidupan Keagamaan Jamaah Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Desa Pahesan

Setelah kemajuan iptek mencapai puncaknya, masyarakat mulai merasakan kekosongan jiwa. Sikap masyarakat yang sekuler dan materialistis, akibat pengaruh sains dan teknologi membawa dampak kerusakan alam, kecemasan, dan ketakutan umat manusia di seluruh dunia. Pencapaian materi yang berlimpah ternyata tidak membawa kebahagiaan yang di cari-cari. Oleh sebab itu, kini mulai timbul kecenderungan di kalangan masyarakat untuk kembali kepada hal-hal yang bersifat rohani, sehingga tasawuf dengan tarekatnya mulai dipertimbangkan kembali.⁵³

Tasawuf yang pernah menjurus ke skeptisisme dan menjadi simbol kemunduran, kini mulai dilihat sebagai kebutuhan mendesak dunia muslim modern. Mulai disadari, ketika praktek keagamaan tidak tersentuh nilai-nilai tasawuf menjadi dangkal dan kering, sehingga lima rukun Islam ditransformasiakan dalam bentuk ritual tanpa makna, gerakan-gerakan tanpa pikiran, artikulasi-artikulasi anggota tanpa peningkatan spiritual.⁵⁴

Tarekat di Indonesia lebih sering dikaitkan dengan suatu organisasi sufi, sehingga secara khusus kata tarekat mengacu kepada sistem latihan meditasi maupun amalan (zikir dan wirid) yang dihubungkan dengan sederet guru sufi. Dengan begitu, keterjalinan guru atau mursyid (pembimbing) dalam pengamalan ajaran tarekat hanya diikuti oleh para

⁵² Schimel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terjemah. Supardi Djoko Darmono, h. 103.

⁵³ Radjasa Mu'tasim dkk, *Bisnis Kaum Sufi Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 16.

⁵⁴ Hasan Hanafi, *Tasawuf dan Pembangunan Menghidupkan Ilmu-ilmu Dunia*, dalam Majalah Pesantren No.4/Vol V, (Jakarta: P3M, 1988), h. 64.

pengikut (murid) yang sama, dan dengan demikian terbentuklah organisasi tarekat.

Sebagaimana telah diungkap di muka bahwa salah satu bagian terpenting dalam tradisi tarekat ialah zikir dengan menyebut nama Allah atau kata-kata lain yang membantu mereka mengingat Allah, ritual kaum tarekat ini kadang dilakukan secara individual, tetapi juga bisa dilakukan secara berjamaah seperti yang dilakukan pengikut tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di desa Pahesan, Kec. Godong, Kab. Grobogan amalan-amalan utama di tarekat ini adalah membaca: Istighfar, shalwat nabi, dzikir dan tentunya memeberikan hadiah fatihah kepada pendiri tarekat beserta mursyid yang memberikan pelajaran kepadanya. Dahulu sebelum para jamaah masuk ke dalam tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di desa Pahesan, kehidupan mereka dihabiskan disawah dan diladang, karena mayoritas para pengikut tarekat ini sebagai petani. Tetapi setelah masuk dalam tarekat ini kehidupan mereka lebih terarah. Tarekat di desa ini melakukan ritual secara berjamaah setiap satu minggu sekali tepatnya pada hari rabu.

Dari sikap religiusitas diatas, tarekat sebagai lembaga keagamaan harapannya mampu menjadi semacam wahana bagi penanaman dan transmisi nilai-nilai keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Di sini tarekat dapat memberi sumbangan etik dan spiritual di tengah wacana pembangunan yang diwarnai dengan berbagai problem sosial politik dan ekonomi. Ajaran-ajaran seperti sabar, syukur dan tawakal misalkan dapat di transformasikan menjadi etika sosial, ekonomi dan politik. Sabar misalkan, seharusnya dipraktekkan dalam menghadapi segala persoalan. Sabar tidak hanya berarti hanya diperlukan dalam keadaan duka tetapi juga dalam keadaan suka, tidak hanya dalam menghadapi kegagalan tetapi juga dalam menghadapi keberhasilan. Demikian juga dengan syukur, yang merupakan salah satu pokok ajaran tasawuf. Syukur yang berarti

menggunakan segala nikmat Allah di jalan yang diperintahkan Allah merupakan etika yang diperlukan dalam rangka mengendalikan seseorang dalam menggunakan kemampuan yang dimilikinya baik berupa kekayaan maupun kekuasaan. Dengan bersyukur orang akan menggunakan kekayaan dan kekuasaannya dengan tidak sewenang-wenang. Kesewenang-wenangan yang acap kali kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya muncul dari pola hidup yang tidak dilandasi oleh nilai-nilai syukur ini. Sebenarnya masih banyak lagi nilai-nilai sufistik dalam ajaran tarekat yang bisa ditransformasikan menjadi landasan etik dan spiritual dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.⁵⁵

4. Struktur Organisasi Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Desa Pahesan

Kehidupan manusia bermasyarakat tidak bisa dilepaskan dengan organisasi. Sepanjang hidupnya manusia bisa dikatakan selalu berhubungan dengan organisasi, mulai dari keluarga, rumah sakit, lembaga pendidikan, kepolisian, organisasi kepemudaan, mahasiswa dan sampai dalam organisasi tarekat dan lain sebagainya. Begitu pula, proses dan akibat dari interaksi manusia, ikut mewarnai terbentuknya sebuah organisasi.

Menurut Weber karakteristik organisasi modern atau yang disebutnya dengan “birokrasi” selalu berciri:

- a. Sebuah organisasi selalu mempunyai struktur dan hierarki
- b. Karena itu setiap organisasi mempunyai hierarki wewenang
- c. Hubungan sosial dalam organisasi yang bersifat impersonal.
- d. Ada peraturan yang jelas tentang tugas yang harus dilaksanakan sehingga setiap orang dapat mengambil keputusan
- e. Pembagian tugas dan fungsi berdasarkan keahlian.

⁵⁵Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, h.4-5.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa menurut KH.A. Hambali Mahfudz selaku mursyid pada masa sekarang secara setruktur organisasi tarekat qodiriyah naqsyabandiyah di desa Pahesan memang tidak tersusun secara sistematis seperti organisasi pada umumnya. Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah bahwa pada dasarnya tujuan tarekat adalah semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah. Apapun yang dilakukan oleh semua komponen dalam tarekat seperti mursyid dan murid adalah berdasarkan niat yang bersih dan keikhlasan yang tinggi. Mereka lebih mementingkan kebahagiaan dan keselamatan yang abadi di akherat kelak, disamping tetap memperhatikan kepentingan di dunia ini. Demikian pula tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Desa Pahesan, Kec. Godong, Kab. Grobogan. Struktur kepemimpinan yang ada berjalan secara alamiah yang berguna untuk menunjukkan hubungan vertikal antara mursyid dengan murid dan hubungan horisontal antara murid dengan sesama murid.

Akan tetapi menurut teori Max Weber setiap organisasi harus mempunyai struktur dan hierarki dan pembagian fungsi berdasarkan keahlian. Ini menunjukkan bahwa tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah mempunyai kelemahan dalam bidang struktural yang mengakibatkan tidak maksimalnya dalam pelaksanaan kegiatan tarekat itu sendiri.

Demikianlah beberapa dinamika kehidupan tarekat qodiriyah naqsabndiyah di desa Pahesan, Kec. Godong, Kab. Grobogan. Singkatnya tarekat sebenarnya tidak hanya memiliki potensi keagamaan, tetapi juga memiliki potensi sosial dan politik. Wajar saja apabila secara politik tarekat sebenarnya mempunyai posisi yang strategis. Persoalannya kemudian adalah bagaimana potensi dan posisi strategis itu bermakna secara kontekstual dalam kehidupan kita sekarang ini. Hemat saya setidaknya tarekat bisa mengembangkan dua fungsi yang dimilikinya yaitu fungsi keagamaan dan fungsi sosial yang termasuknya di dalamnya fungsi ekonomi maupun politik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari keseluruhan pembahasan diatas, dapat Tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut;

1. Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di desa Pahesan, Kec. Godong, Kab. Grobogan yang didirikan oleh KH. Mahfudz Abdul Latif pada tahun 1967 sangatlah menjadi pengaruh besar terhadap masyarakat desa Pahesan dan sekitarnya dalam segi keagamaan. Setelah KH. Mahfudz Abdul Latif wafat (w 1991) maka kepemimpinan dalam kegiatan tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah digantikan KH. Busyro Abdul Latif yang pada saat itu masih menjadi *kholifah sughro* akan tetapi tidak lama dalam kepemimpinan beliau mengalami kemunduran dikarenakan beliau pada tahun 1994 mendirikan tarekat sendiri yang bernama Naqsabandiyah Kholidiyah yang menyebabkan waktu untuk melakukan kegiatan antara dua tarekat tersebut sering berbenturan dan kegiatan di tarekat qodiriyah naqsabndiyah sendiri sering libur hingga sampai terjadi tidak ada tawajuhan selama 5 bulan. Pada akhirnya menyebabkan para jama'ah tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah tidak terurus dan sebagian jama'ah diajak merangkap ke tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah yang di di rikannya. Pada tahun 2004 KH. Busyro Abdul Latif wafat dan pada akhirnya kepemimpinan digantikan oleh putra KH. Mahfudz Abdul Latif yaitu KH.A. Hambali Mahfudz hingga sampai sekarang. Di masa kepemimpinan beliau mulai ada perkembangan yang signifikan karena popularitas beliau dan dalam kepemimpinannya tidak jauh seperti orang tuanya tegas dan santun. Disitulah popularitas dan tegas dalam kepemimpinannya mampu menjadi daya tarik bagi masyarakat desa Pahesan dan sekitarnya untuk menjadi jamaah di tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah. Perkembangan itu terjadi hingga sampai sekarang.

2. Dinamika pasang surut jamaah tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di desa Pahesan mempunyai beberapa dimensi. Tarekat tidak hanya memuat dimensi keagamaan. Tetapi tarekat mempunyai dimensi diantaranya adalah; pertama konflik antar tarekat yang didirikan oleh KH. Mahfudz Abdul Latif dan tarekat yang didirikan KH. Busyro Abdul Latif, persaingan antar tarekat ini menyebabkan menurunnya jamaah dari tarekat yang didirikan KH. Mahfudz Abdul Latif yaitu tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah yang mana KH. Busyro Abdul Latif mengambil sikap untuk mengajak jamaah dari tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah untuk masuk ke tarekat yang didirikannya. Kedua hubungan guru dengan murid, sebagian jamaah yang dari tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah yang diajak masuk ke tarekat *qodiriyah kholidiyah*. Dalam adab murid terhadap sangatlah tidak dianjurkan jika seorang jamaah ingin merangkap ke tarekat lain tanpa seizin mursyid yang membaitnya. Itu bisa menyebabkan su'ul adab kepada mursyid yang membaitnya. Ketiga pada saat dipimpinin oleh KH.A. Hambali Mahfudz dengan popularitasnya yang mana saat itu beliau dicalonkan untuk memasuki dunia politik akan tetapi beliau menolaknya dan juga pernah menjabat sebagai ketua tanfidziyah 2 periode dan menjadi syuriah sampai sekarang terbukti mampu menjadi daya Tarik terhadap masyarakat untuk menjadi jamaahnya. Keempat organisasi tarekat qodiriyah naqsyabandiyah di desa Pahesan secara struktur tidak tersusun secara sistematis seperti organisasi pada umumnya. Menurut teori Max Weber setiap organisasi harus mempunyai struktur dan hierarki dan pembagian fungsi berdasarkan keahlian. Teori Max Weber menunjukkan bahwa kegiatan dalam organisasi seharusnya mempunyai struktur yang rapi untuk memaksimalkan dalam organisasi tersebut.

B. Saran

Selanjutnya berkenan dengan telah terbahasnya dinamika pasang surut jamaah tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di desa Pahesan, penulis memberikan saran-saran unruk tarekat tersebut sebagai berikut;

1. Perlu kajian terhadap dinamika pasang surut jamaah tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di desa Pahesan, sebab, dengan mengkajinya secara seksama, keragaman tarekat semakin berkembang. Sehingga akan dapat mengetahui apa yang dimaksud dengan secara utuh khususnya tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah.
2. Setelah mengetahui dinamika pasang surut jamaah tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di desa Pahesan ini penulis dan para jamaah tarekat qodiriyah naqsabandiyah di desa Pahesan, Kec. Godong, Kab. Grobogan berharap akan mengerti secara rinci peran serta fungsi tarekat secara mengakar untuk memahami dinamika di tarekat yang akan datang.
3. KH.A. Hambali Mahfudz sebagai mursyid sampai sekarang ini, harapannya bisa menjadi seorang guru yang menjadi panutan bagi seluruh pengikutnya. Menjadi panutan dari segala macam persoalan tentang kehidupan.
4. Hendaknya bagi para jamaah tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah khususnya, ketika ingin merangkap tarekat lain sebaiknya izin terlebih dahulu kepada mursyid di tarekat petamanya. Untuk menjaga terjadinya su'ul adab kepada guru/mursyid,

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, binti Laila, *Mewaspada Tasawuf*, (Jakarta: PT Wacanalazuardi Amanah, 1995)
- Aceh, Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Ramadhani: Solo, 1996)
- An Naisabury, Al Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, Induk Ilmu Tasawuf, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997)
- Departemen, Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah Al-Qur'an, 1986)
- Dhofir, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3 ES, 2001)
- Djunaidi M, Ghoni dan Fauzan Al Mansuri, *Metode Penelitian Kulitatif*, (Yogyakarta: An-Nur Media, 2012)
- Hanafi, Hasan *Tasawuf dan Pembangunan Menghidupkan Ilmu-ilmu Dunia*, dalam majalah pesantren No.4/Vol V, (Jakarta: P3M, 1988)
- Huda, Sokhi, *Tasawuf Kultur Fenomena Wahidatul Wujud*, (Yogyakarta: LKIS, 2008)
- Iqbal, M Hasan, *Pokok-Pokok Metode Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2001)
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Wonosobo: Amzah, 2005)
- Lilweri, Alo, *Sosiologi Organisasi*, (Bandung: PT Citra Adikarya Bakti, 1997)
- M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* , (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005)
- Mu'tasim, Radjasa dkk, *Bisnis Kaum Sufi Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Mulyati, Sri, *Mengenal dan Memahami Tarekat Tarekat Muktabaroh di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006)

Nasution, Harun, *Thoriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah*, (Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 1990)

Rusli, Risan, *Tasawuf dan Tarekat, Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013)

Said, Fuad, *Hakikat Tarekat Naqsabandiyah*, (Jakarta: Al Husna Zikro, 1999)

Schimmel, Annemarie, *Mistical Dimension Of Islam*, Ter, S.Djoko Darmono dkk, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986)

Sejarah Riwayat Hidup K. Abdullatif dan KH. Mahfudz

Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Gramedia, 2012)

Van, Martin Bruissen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan 1995)

Zuhri, Mustafa, *Kunci Memahami Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995)

Penelitian Yang Ditulis Oleh Seorang Dosen Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Zainul Adzfar “*Epistemologi Pengalaman Keagamaan Dalam Tradisi Tarekat (Study Pengalaman Keagamaan Ikhwan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah (TQN) di Suryalaya*, 2006.

<https://pahesan.blogspot.com/2012/> (diakses pada tanggal 18 Oktober 2019)

http://repository.radenintan.ac.id/679/1/Kata_Pengantar.pdf, (diakses pada tanggal 2, September 2019)

<http://digilib.uinsby.ac.id/3917/4/Bab%201.pdf>(diakses pada tanggal 4, September 2019)

<http://ensiklo.com/2015/11/01/pengantar-sosiologi-organisasi/>(diakses pada tanggal 8 November, 2019)

<https://pahesan.blogspot.com/2012/> (diakses pada tanggal 18 Oktober 2019)

Wawancara dengan bapak K. Zainal Arifin (September 01, 2019)

Wawancara dengan bapak Eko Budi Siswanto, Sekertaris Pemerintah Desa Pahesan (pada tanggal 20 Oktober 2019)

Wawancara dengan KH. A. Hambali Mahfudz, Kholifah Kubro (pada tanggal 10, November 2019)

Wawancara dengan KH. Muflihin Mahfudz, Kholifah Kubro, (pada tanggal 21, November 2019)

Wawancara dengan bapak Mukhlis, Jama'ah TQN, (pada tanggal 18, November 2019)

Wawancara dengan bapak Farikhin, jama'ah TQN, (pada tanggal 15, November

LAMPIRAN



Wawancara dengan bapak Muklis, salah satu jamaah tarekat qodiriyah naqsyabandiyah di Desa Pahesan, Kec. Godong, Kab. Grobogan, pada masa KH. Mahfudz Abdul Latif hingga KH. A. Hambali Mahfud

Daftar Riwayat Hidup Bapak Muklis

A. Identitas Diri

1. Nama : Muklis
2. Tempat/Tgl/Lahir : Grobogan, 27-07-1954
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Alamat : DSN. Karanggeneng, RT 02/01, Godong, Grobogan
5. Pekerjaan : Petani
6. Agama : Islam
7. Kewarganegaraan : Indonesia

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN 2 Karanggeneng
2. Pendidikan Non Formal
 - b. Ponpes Nurul Huda, Pahesan, Godong, Grobogan

C. Pandangan Tentang Tarekat

1. Menurut Bapak Muklis tarekat adalah suatu jalan dan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, di samping itu masuk ke dalam tarekat jelas mempunyai guru yang sanadnya hingga Rasulullah, karena tarekat qodiriyah naqsyabandiyah khususnya, tarekat tersebut sudah muktabar.



Wawancara dengan bapak Farikin, salah satu jamaah tarekat qodiriyah naqsabandiyah Desa Pahesan, Kec. Godong, Kab. Grobogan, pada masa KH. A. Hambali Mahfudz

Daftar Riwayat Hidup Bapak Muklis

A. Identitas Diri

1. Nama : Farikin
2. Tempat/Tgl/Lahir : Grobogan, 21-06-1977
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Alamat : DSN Latak, RT 02/03, Godong
5. Pekerjaan : Petani
6. Agama : Islam
7. Kewarganegaraan : Indonesia

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN 02 Karanggeneng
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Ibtidaiyah Yasis-At-Taqwa, Pahesan
 - b. Wustho Yasis At-Taqwa, Pahesan
 - c. Ponpes Nurul Huda, Pahesan

C. Pandangan Tentang Tarekat

1. Tarekat menurut Bapak farikin adalah organsisi keagamaan yang didalamnya terdapat ajaran cara berdzikir yang dibimbing oleh guru/mursyid untuk membersihkan hati dan mendektakan diri kepada Allah.



Wawancara dengan KH. Ahmad Hambali Mahfudz (Kholifah kubro tarekat qodiriyah naqsabandiyah di Desa Pahesan, Kec. Godong, Kab. Grobogan)

Daftar Riwayat Hidup KH. Ahmad Hambali Mahfudz

A. Identitas Diri

1. Nama : A. Hambali Mahfudz
2. Tempat/Tgl/Lahir : Grobogan, 02-11-1959
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Alamat : Pahesan, RT 06/01. Kec. Godong
5. Pekerjaan : Wiraswasta
6. Agama : Islam
7. Kewarganegaraan : Indonesia

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN 01 Pahesan
 - b. Mts dan MA, Matholiul Falah, Kajen, Pati
 - c. Sarjana Muda, Universitas Islam Tribakti, Kediri
 - d. Sarjana Lengkap IAIN Wali Songo, Semarang
 - e. S2 UNU, Surakarta
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Ponpes Futuhiyyah, Mranggen
 - b. Ponpes Hidayatul Muftadi'in, Liboyo, Kediri

C. Pandangan Tarekat

1. Tarekat adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan bimbingan seorang mursyid untuk mengkosongkan diri dari Akhlak yang tercela dan menghiasi diri dengan Akhlak yang terpuji dengan pedoman syariat Islam. Adapun cara mengkosongkannya yaitu, tidak boleh hasud, takabur dan harus selalu mentaati perintah Allah.



Wawancara dengan bapak Eko Budi Siswanto (Sekertaris Pemerintah Desa Pahesan)

Daftar Riwayat Hidup Bapak Eko Budi Siswanto

A. Identitas Diri

1. Nama : Eko Budi Siswanto
2. Tempat/Tgl/Lahir : Grobogan, 29-12-1973
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Alamat : Pahesan, Rt 04/01, Kec. Godong, Kab. Grobogan
5. Pekerjaan : Perangkat Desa
6. Agama : Islam
7. Kewarganegaraan : Indonesia

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Pahesan 1
 - b. SMPN Gubug 1
 - c. SMAN Mrapen
 - d. Unissula Semarang
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Madin Yasi-At-Taqwa Pahesan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : M. Amali El Ubbad
2. Tempat & Tgl Lahir : Grobogan, 05, September 1995
3. Umur : 24 tahun
4. Alamat : Desa. Pahesan, RT 06/01, Kec. Godong, Kab. Grobogan
5. Bangsa : Indonesia
6. Agama : Islam
7. NO HP/WA : 085520752226
8. E-Mail : badmahmed95@gmail.com
9. Media Sosial : Fb : Amali El Ubbad

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Dharma Wanita, Desa Pahesan, Lulus tahun 2001
 - b. SD N 03, Kebon Agung, Demak, Lulus tahun 2007
 - c. MTs Yasis At-Taqwa, Desa Pahesan, Lulus tahun 2010
 - d. MA Yasis At-Taqwa, Desa Pahesan, Lulus tahun 2013
 - e. UIN Wali Songo Semarang, lulus tahun 2020
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Madin Yasis At-Taqwa Pahesan
 - b. Ponpes Nurul Azhar Kebonagung Demak

C. Pengalaman Organisasi

1. Osis MA 2010
2. USC (Ushuluddin Seport Club) UIN Wali Songo Semarang
Semarang, 2 April 2020



M. Amali El Ubbad

NIM. 1504046040